

**PERBANDINGAN METODE PENILAIAN TINGKAT
KESEHATAN PERBANKAN ANTARA METODE
CAMELS DENGAN METODE RGEK (STUDI
KASUS PT BANK MANDIRI, TBK
TAHUN 2013-2017)**

SKRIPSI

**OLEH
ABDUL AJIS
105730506814**



**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
2018**

**PERBANDINGAN METODE PENILAIAN TINGKAT
KESEHATAN PERBANKAN ANTARA METODE
CAMELS DENGAN METODE RGEK (STUDI
KASUS PT BANK MANDIRI, TBK
TAHUN 2013-2017)**

SKRIPSI

**OLEH
ABDUL AJIS
105730506814**



**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
2018**



MOTTO HIDUP

All is Well



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. 7 Tel. (0411) 866972 Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Penelitian : Perbandingan Metode Penilaian Tingkat Kesehatan Perbankan Antara Metode CAMELS Dengan Metode RGEK (Studi Kasus PT. Bank Mandiri, Tbk Tahun 2013-2017)

Nama Mahasiswa : Abdul Ajis
No. Stambuk/NIM : 105730506814
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Makassar

Telah diseminarkan skripsikan pada hari Rabu Tanggal 09 Februari 2019 bertempat di Ruang Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Makassar

Makassar, Mei 2019

Menyetujui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Muhammad Rusydi, SE., M.Si
NBM: 0031126074


Mukminati Ridwan, SE., M.Si
NBM: 128 6841

Mengetahui,

Ketua, Program Studi Akuntansi,


Ismail Badollahi, SE, M.Si, Ak., CA. CSP
NBM: 107 3428





**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. 7 Tel. (0411) 866972 Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **ABDUL AJIS, NIM: 105730506814**, diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor : 0001/2019 M, Tanggal 04 Jumadil Akhir 1440 H/09 Februari 2019 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Ekonomi** pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

Ramadhan 1440 H

Makassar,

Mei 2019 M

PANITIA UJIAN

- | | | | |
|------------------|---|-------------------------------------|--|
| 1. Pengawas Umum | : Prof Dr.H. Abdul Rahman Rahim, SE.,MM (.....) | (Rektor Unismuh Makassar) | |
| 2. Ketua | : Ismail Rasulong, SE.,MM (.....) | (Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis) | |
| 3. Sekretaris | : Dr. Agus Salim HR, SE.,MM (.....) | (WD I Fakultas Ekonomi dan Bisnis) | |
| 4. Penguji | : 1. Dr. Ansyarif, SE.,M.Si.,Ak (.....) | | |
| | : 2. Mira, SE.,M.Ak (.....) | | |
| | : 3. Faidul Adzim, SE.,M.Si (.....) | | |
| | : 4. Samsul Rizal, SE.,MM (.....) | | |



Disahkan oleh,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ismail Rasulong, SE.,MM
NIM : 903 078



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. 7 Tel. (0411) 866972 Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ABDUL AJIS
Stambuk : 105730506814
Jurusan : Akuntansi

Dengan Judul : Perbandingan Metode Penilaian Tingkat Kesehatan
Perbankan Antara Metode CAMELS Dengan Metode RGEK
(Studi Kasus PT. Bank Mandiri, Tbk Tahun 2013-2017)

Dengan ini menyatakan bahwa:

Skripsi yang saya ajukan di depan Tim Penguji adalah ASLI hasil karya sendiri, bukan hasil jiplakan dan tidak dibuat oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Mei 2019

Yang Membuat Pernyataan,

METERAI
TEMPEL

E7912AFF776582835

6000
ENAM RIBURUPIAH

ABDUL AJIS

Diketahui Oleh:

Pembimbing I,

Dr. Muhammad Rusydi, SE., M.Si

NBM: 0031126074

Pembimbing II,

Mukminati Ridwan, SE., M.Si

NBM: 128 6841

ABSTRAK

ABDUL AJIS, 2019. **Perbandingan Metode Penilaian Tingkat Kesehatan Perbankan Antara Metode CAMELS Dengan Metode RGEC (Studi Kasus PT. Bank Mandiri, Tbk Tahun 2013-2017)**, Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Makassar, Dibimbing oleh Pembimbing I Dr. Muhammad Rusydi, SE.,M.Si Dan Pembimbing II Mukminati Ridwan, SE.,M.Si.

Metode penilaian kesehatan bank terus berkembang, dua metode terbaru adalah metode CAMELS dan RGEC. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan tingkat kesehatan Bank Mandiri dengan menggunakan metode CAMELS dan RGEC pada periode 2013-2017. Tingkat kesehatan bank diukur melalui beberapa rasio keuangan. Rasio-rasio tersebut diantaranya adalah CAR, NPL, ROA, ROE, NIM, BOPO, LFR, NPF, LR, IRR, dan DR. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah laporan keuangan Bank Mandiri. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan Bank Mandiri periode 2013-2017. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan cara mengunduh laporan keuangan dari situs resmi Bank Mandiri. Teknik analisis yang digunakan adalah metode CAMELS dan RGEC dengan menentukan tingkat kesehatan suatu bank yang digolongkan menjadi peringkat kesehatan bank.

Hasil penelitian ini diketahui bahwa Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Mandiri dengan menggunakan metode CAMELS dan RGEC ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, untuk periode Desember 2013 sampai dengan Desember 2017 rata-rata Bank Mandiri memperoleh predikat SANGAT SEHAT, sehingga kinerja Bank Mandiri harus dipertahankan dengan cara menjaga tingkat kesehatan bank.

Kata Kunci: CAMELS, RGEC, Tingkat Kesehatan, Laporan Keuangan.

ABSTRACT

ABDUL AJIS, 2019. **Comparison of Banking Health Level Assessment Methods Between the CAMELS Method and the RGEC Method (Case Study of PT Bank Mandiri, Tbk in 2013-2017)**, Thesis Faculty of Economics and Business Accounting Department of Muhammadiyah University Makassar, Supervised by Supervisor I Muhammad Rusydi, SE.,M.Si and Advisor li Mukminatni Ridwan, SE., M.Si.

The bank's health assessment method continues to grow, the latest two methods are the CAMELS and RGEC methods. This study aims to compare the health level of Bank Mandiri using the CAMELS and RGEC methods in the 2013-2017 period. Bank soundness is measured through several financial ratios. These ratios include CAR, NPL, ROA, ROE, NIM, BOPO, LFR, NPF, LR, IRR, and DR. This research is a descriptive study with a quantitative approach. The subject of this research is Bank Mandiri financial statements. The object used in this study is the Bank Mandiri financial statements for the period 2013-2017. Data collection techniques in this study are by downloading financial reports from the official website of Bank Mandiri. The analysis technique used is the CAMELS and RGEC method by determining the soundness of a bank that is classified as a bank health rating.

The results of this study note that the Bank Mandiri Soundness Rating using the CAMELS and RGEC methods shows the predicate of the bank's health in accordance with the standards set by Bank Indonesia, for the period December 2013 to December 2017 Bank Mandiri on average is VERY HEALTHY, so that the performance of Bank Mandiri must be maintained by maintaining the soundness of the bank.

Keywords: CAMELS, RGEC, Health Level, Financial Report

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang tiada henti diberikan kepada hamba-Nya. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah Muhammad SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya. Merupakan nikmat yang tiada ternilai manakala penulisan skripsi yang berjudul “Perbandingan Metode Penilaian Tingkat Kesehatan Perbankan Antara Metode CAMELS Dengan Metode RGEC (Studi Kasus PT Bank Mandiri, Tbk. Tahun 2013-2017)”.

Skripsi yang penulis buat ini bertujuan untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

Teristimewa dan terutama penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada kedua orang tua penulis bapak Ambo T. dan ibu Hadijah yang senantiasa memberi harapan, semangat, perhatian, kasih sayang dan doa tulus tak pamrih. Dan saudara-saudaraku tercinta yang senantiasa mendukung dan memberikan semangat hingga akhir studi ini. Dan seluruh keluarga besar atas segala pengorbanan, dukungan dan doa restu yang telah diberikan demi keberhasilan penulis dalam menuntut ilmu. Semoga apa yang telah mereka berikan kepada penulis menjadi ibadah dan cahaya penerang kehidupan di dunia dan di akhirat.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Begitu pula

penghargaan yang setinggi-tingginya dan terima kasih banyak disampaikan dengan hormat kepada.

1. Bapak Dr. H. Abd Rahman rahim, SE., MM., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Bapak Ismail Rasullong, SE., MM, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Ismail Badollahi, SE., M.Si. Ak., CA., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Bapak **Dr. Muhammad Rusydi, SE.,M.Si**, selaku Pembimbing I yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi dapat diselesaikan.
5. Ibu **Mukmiati Ridwan, SE.,M.Si.** selaku Pembimbing II yang telah berkenan membantu selama dalam penyusunan skripsi hingga ujian skripsi.
6. Bapak/ibu dan asisten Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar yang tak kenal lelah banyak menuangkan ilmunya kepada penulis selama mengikuti kuliah.
7. Para staf karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.
8. Rekan-rekan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi angkatan 2014 yang selalu belajar bersama yang tidak sedikit bantuannya dan dorongan dalam aktivitas studi penulis.
9. Terima kasih teruntuk semua kerabat yang tidak bisa saya tulis satu persatu yang telah memberikan semangat, kesabaran, motivasi, dan dukungannya sehingga penulis dapat merampungkan penulisan skripsi ini

Akhirnya, sungguh penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan oleh karena itu, kepada semua pihak utamanya para pembaca yang budiman, penulis senantiasa mengharapkan saran dan kritiknya demi kesempurnaan skripsi ini.

Mudah-mudahan skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi semua pihak utamanya kepada Almamater Kampus Biru Universitas Muhammadiyah Makassar.

Billahi fisabilil Haq fastabiqul khairat, Wassalamualaikum Wr.Wb



DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xviii
I. BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
II. BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Pustaka	8
1. Kesehatan Bank	8
a. Tinjauan Tentang Kesehatan Bank	8
b. Metode CAMELS	8
c. Metode RGEC	10
2. Laporan Keuangan	13
a. Pengertian Laporan Keuangan	13
3. Analisis Kinerja Bank	14
a. Analisis Rasio Likuiditas	14

b. Analisis Rasio Rentabilitas.....	18
c. Analisis Rasio Solvabilitas	21
4. Bank.....	23
a. Pengertian Bank.....	23
b. Jenis – jenis Bank	25
c. Peranan Bank Dalam Perekonomian	28
5. Matris Kriteria Peringkat.....	30
a. CAMELS.....	30
b. RGEN	39
B. Penelitian Terdahulu	40
C. Kerangka Berfikir	43
D. Hipotesis.....	44
III. BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Sumber Penelitian	45
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	45
C. Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran	45
D. Metode Pengumpulan Data	49
E. Teknik Analisis Data	49
IV. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	60
1. Data Umum.....	60
a. Sejarah Bank Mandiri	60
b. Visi Dan Misi Perusahaan.....	66
c. Struktur Organisasi Perusahaan	66
2. Data Khusus.....	68
a. CAMELS	68
b. RGEN.....	77
B. Pembahasan.....	89
1. Penetapan Peringkat Tingkat Kesehatan Bank Mandiri Dengan Metode CAMELS	89
2. Penetapan Peringkat Tingkat Kesehatan Bank Mandiri Dengan Metode RGEN.....	94

V. BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	101
B. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN	106



DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
Tabel 2.1	Nilai Kredit Penggolongan Tingkat Kesehatan Bank	8
Tabel 2.2	kriteria peringkat pemodal (CAR)	30
Tabel 2.3	kriteria peringkat kuantitas aset (NPL)	31
Tabel 2.4	kriteria peringkat rentabilitas (ROA)	32
Tabel 2.5	kriteria peringkat rentabilitas (ROE)	32
Tabel 2.6	kriteria peringkat rentabilitas (NIM)	33
Tabel 2.7	kriteria peringkat rentabilitas (BOPO)	33
Tabel 2.8	kriteria peringkat likuiditas (LFR)	34
Tabel 2.9	kriteria peringkat profil risiko (NPF)	35
Tabel 2.10	kriteria peringkat rentabilitas (LR)	35
Tabel 2.11	kriteria peringkat rentabilitas (IRR)	36
Tabel 2.12	kriteria peringkat rentabilitas (DR)	36
Tabel 2.13	kriteria peringkat rentabilitas (ROA)	37
Tabel 2.14	kriteria peringkat rentabilitas (ROE)	37
Tabel 2.15	kriteria peringkat rentabilitas (NIM)	38
Tabel 2.16	kriteria peringkat rentabilitas (BOPO)	38
Tabel 2.17	kriteria peringkat faktor pemodal (CAR)	39
Tabel 2.18	Penelitian Terdahulu	42
Tabel 4.19	capital adequacy ratio (CAR)	68
Tabel 4.20	Matriks Penetapan Peringkat Komponen Permodalan (CAR)	68
Tabel 4.21	<i>Non Performing Loan</i> (NPL)	69
Tabel 4.22	Matriks Penetapan Peringkat Komponen Kualitas <i>Non Performing Loan</i> (NPL)	70
Tabel 4.23.	<i>Return On Assets</i> (ROA)	71

Tabel 4. 24.	Matriks Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (ROA)	72
Tabel 4. 25.	<i>Return On Equity</i> (ROE)	72
Tabel 4. 26.	Matriks Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (ROE)	73
Tabel 4. 27.	<i>Net Interest Margin</i> (NIM)	73
Tabel 4. 28.	Matriks Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (NIM)	74
Tabel 4. 39.	Perbandingan Beban Operasioanal terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	74
Tabel 4. 40.	Matriks Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (BOPO)	75
Tabel 4. 41.	<i>Loan To Deposit Ratio</i> (LFR)	76
Tabel 4. 32.	Matriks Penetapan Peringkat Komponen Likuiditas (LFR)	76
Tabel 4. 33.	<i>Non Performing Financing</i> (NPF)	77
Tabel 4. 34.	Matriks Penetapan Peringkat Komponen Profil Risiko (NPF)	77
Tabel 4. 35.	Perhitungan <i>Liquidity Risk</i> (LR)	78
Tabel 4. 36.	Matriks Penetapan Peringkat Komponen Profil Risiko (LR)	78
Tabel 4. 37.	Perhitungan <i>Interest Rate Risk Ratio</i> (IRR)	79
Tabel 4. 38.	Matriks Penetapan Peringkat Komponen Profil Risiko (IRR)	80
Tabel 4. 39.	Perhitungan <i>Deposit Ratio</i> (DR)	80
Tabel 4. 40.	Matriks Penetapan Peringkat Komponen Profil Risiko (DR)	81
Tabel 4. 41.	Perhitungan <i>Return On Assets</i> (ROA)	83
Tabel 4. 42.	Matriks Peringkat Faktor Rentabilitas (ROA)	83
Tabel 4. 43.	Perhitungan <i>Return On Equity</i> (ROE)	84
Tabel 4. 44.	Matriks Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (ROE)	85
Tabel 4. 45.	Perhitungan <i>Net Interest Margin</i> (NIM)	85
Tabel 4. 46.	Matriks Penetapan Peringkat Komponen	

	Rentabilitas (NIM)	86
Tabel 4. 47.	Perbandingan Beban Operasioanal terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	86
Tabel 4. 48.	Matriks Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (BOPO)	87
Tabel 4. 49.	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	87
Tabel 4. 50.	Matriks Penetapan Peringkat Komponen Permodalan (CAR)	88
Table 4. 51.	Penilaian Tingkat Kesehatan CAMEL Bank Mandiri periode Desember 2013	89
table 4. 52.	Penilaian Tingkat Kesehatan CAMEL Bank Mandiri periode Desember 2014	90
table 4. 53.	Penilaian Tingkat Kesehatan CAMEL Bank Mandiri periode Desember 2015	91
table 4. 54.	Penilaian Tingkat Kesehatan CAMEL Bank Mandiri periode Desember 2016	92
table 4. 55.	Penilaian Tingkat Kesehatan CAMEL Bank Mandiri periode Desember 2017	93
table 4. 56.	Penilaian Tingkat Kesehatan RGENC Bank Mandiri periode Desember 2013	94
table 4. 57.	Penilaian Tingkat Kesehatan RGENC Bank Mandiri periode Desember 2014	95
table 4. 58.	Penilaian Tingkat Kesehatan RGENC Bank Mandiri periode Desember 2015	96
table 4. 59.	Penilaian Tingkat Kesehatan RGENC Bank Mandiri periode Desember 2016	97
table 4. 60.	Penilaian Tingkat Kesehatan RGENC Bank Mandiri periode Desember 2017	99

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
Gambar 2.1	Kerangka Pikir	43





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bank merupakan lembaga keuangan yang berfungsi atau berperan sebagai penyalur dan penghimpun dana masyarakat. Bank adalah lembaga yang sangat tua yang memberikan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi apapun dan berperan sebagai industri jasa keuangan yang sangat penting. Menjadi lembaga keuangan berkompeten bank harus mampu melakukan fungsinya sesuai dengan aturan yang ada. Kompetensi ini sangat berguna untuk meningkatkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap sektor perbankan itu sendiri. Guna membangun hubungan yang baik dengan masyarakat, bank harus memiliki tingkat kesehatan bank yang baik. Penilaian ini dapat dijadikan salah satu pemicu meningkatnya tingkat kepercayaan masyarakat kepada bank.

Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perbankan sempat menurun pada krisis moneter 1997-1998. Krisis ini diawali dengan terjadi gejolak nilai tukar, yang mengakibatkan perbankan nasional mengalami kesulitan likuiditas. Keputusan likuidasi 16 bank yang dilaksanakan pada 1 November 1997 dianggap sebagai salah satu pemicu menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perbankan nasional. Kejadian tersebut membuat pemerintah mulai melakukan pembenahan terhadap peraturan mengenai perbankan nasional. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas perbankan nasional adalah dengan menjaga tingkat kesehatan bank.

Adanya krisis finansial yang terjadi pada era 90-an berdampak pada kinerja keuangan perbankan di Indonesia. Perbankan pada saat itu terkena dampak adanya krisis, sehingga beberapa bank milik pemerintah terpaksa diakuisisi dan dijual kepada pihak swasta. Tindakan tersebut dikarenakan dampak krisis finansial menyebabkan penurunan tingkat kesehatan perbankan. Krisis perbankan berkaitan erat dengan sistem ekonomi makro, kebijakan moneter pemerintah, kebijakan fiskal, sistem pemerintahan, aspek hukum, politik, sosial, dan sebagainya.

Untuk menilai suatu kesehatan bank dapat dilihat dari berbagai segi. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat. Dalam melakukan penilaian kesehatan bank telah ditentukan pemerintah melalui Bank Indonesia. Bank-bank diharuskan membuat laporan baik yang bersifat rutin maupun secara berkala mengenai seluruh aktivitasnya dalam suatu periode tertentu. Dari laporan ini dipelajari dan dianalisis, sehingga dapat diketahui kondisi kesehatannya akan memudahkan bank itu sendiri untuk memperbaiki kesehatannya.

Mengingat pesatnya perkembangan sektor perbankan dan juga perubahan kompleksitas usaha serta profil risiko bank, dan juga adanya perubahan metodologi dalam penilaian kondisi bank yang diterapkan secara internasional. Pengalaman dari krisis keuangan global telah mendorong perlunya peningkatan efektivitas penerapan manajemen risiko dan *good corporate governance*. Tujuannya adalah agar bank mampu mengidentifikasi permasalahan secara lebih dini, melakukan tindak lanjut perbaikan yang sesuai dan lebih cepat, serta menerapkan *good corporate governance* dan

manajemen risiko yang lebih baik sehingga bank lebih tahan dalam menghadapi krisis.

Sesuai dengan perkembangan usaha bank yang senantiasa bersifat dinamis dan berpengaruh pada tingkat risiko yang dihadapi, maka metodologi penilaian tingkat kesehatan bank perlu disempurnakan agar dapat lebih mencerminkan kondisi bank saat ini dan di waktu yang akan datang. Penyesuaian tersebut perlu dilakukan agar penilaian tingkat kesehatan bank dapat lebih efektif digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja bank.

Penilaian kesehatan bank sebelumnya menggunakan metode CAMELS. Seiring berjalannya waktu dan perubahan di bidang perbankan, pemerintah menciptakan metode baru untuk menilai kesehatan bank. Pedoman perhitungan selengkapnya diatur dalam Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum tersebut merupakan petunjuk pelaksanaan dari Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 yang mewajibkan Bank Umum untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan Risiko (*Risk-based Bank Rating/RBRR*) baik secara individual namun secara konsolidasi.

Penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode CAMELS mencakup faktor-faktor *Capital* (permodalan), *Asset* (kualitas aset), *Management* (manajemen), *Earning* (rentabilitas), *Liquidity* (likuiditas), dan *Sensitivity to Market Risk* (penilaian terhadap risiko pasar). Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan secara kuantitatif dengan memperhatikan unsur *judgement* yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari faktor-faktor penilaian serta faktor-faktor lainnya. Metode

CAMELS merupakan pengembangan dari metode CAMEL, perbedaan kedua metode tersebut adalah adanya penilaian sensitivitas terhadap risiko pasar di dalam metode CAMELS.

Metode RGEC merupakan penilaian terhadap risiko inheren atau kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank, pada faktor ini rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur faktor risk Profile ialah *Non Performing Financing* (NPF), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Faktor kedua adalah tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) merupakan suatu sistem yang mengatur hubungan antara para stakeholders demi tercapainya tujuan perusahaan. Dan faktor ketiga adalah Rentabilitas (*earnings*) merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan dalam total aktiva, pada faktor ini rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur *Earning* ialah *Retun On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan BOPO. Terakhir adalah faktor permodalan (*capital*) menunjukkan besarnya jumlah modal minimum yang dibutuhkan untuk dapat menutupi risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman aset-aset yang mengandung risiko serta membiayai seluruh aset tetap dan investasi bank, dan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur faktor ini *capital adequacy rattoo* (CAR).

PT Bank Mandiri (Persero) Tbk sebagai salah satu bank yang sampai sekarang masih tetap bertahan dalam dunia perbankan di Indonesia. Keberadaan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk adalah untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat dan memenuhi kebutuhan dana masyarakat dengan prosedur yang lebih mudah. Ketentuan-ketentuan yang dilandasi oleh kewenangan untuk mengatur perbankan khususnya PT Bank Mandiri

(Persero) Tbk dimaksudkan untuk memberikan pedoman kepada bank agar menjalankan usaha perbankan dengan azas-azas yang telah ditentukan supaya dalam pengoperasiannya menjadi bank yang lebih sehat dan professional.

beberapa penelitian terdahulu hanya menggunakan salah satu metode untuk menilai tingkat kesehatan perbankan sehingga tidak ada opsi perbandingan antara metode CAMELS dan RGEK dalam satu penelitian sehingga saya tertarik melakukan penelitian komparatif terhadap dua metode analisis kesehatan perbankan, penelitian ini membandingkan dua metode analisis keuangan pada Bank Mandiri Tbk. Peneliti ini menggunakan metode CAMELS dan RGEK dalam menilai kesehatan bank. Karena terdapat perbedaan antara CAMELS dan RGEK, hal ini mengakibatkan belum semua Bank dapat menerapkan penilaian tingkat kesehatan Bank dengan metode yang baru. Bank yang akan dinilai adalah PT. Bank Mandiri, Tbk. Bank tersebut adalah bank yang telah terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Oleh karena itu, peneliti mengajukan penelitian dengan judul **“Analisis Perbandingan Metode Penilaian Tingkat Kesehatan Perbankan Antara Metode CAMELS Dengan Metode RGEK (Studi Kasus: PT Bank Mandiri, Tbk. Tahun 2013-2017)”**, semoga dapat bermanfaat bagi semua pihak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat kesehatan PT. Bank Mandiri, Tbk. dengan menggunakan metode CAMELS pada periode 2013-2017?

2. Bagaimana tingkat kesehatan PT. Bank Mandiri, Tbk. Dengan menggunakan metode GREC pada periode 2013-2017?
3. Bagaimana perbandingan kesehatan PT. Bank Mandiri, Tbk. Dengan menggunakan metode CAMELS dan GREC pada periode 2013-2017?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat kesehatan PT. Bank Mandiri, Tbk dengan menggunakan metode CAMELS pada periode 2013-2017.
2. Untuk mengetahui tingkat kesehatan PT. Bank Mandiri, Tbk dengan menggunakan metode RGEK pada periode 2013-2017.
3. Untuk mengetahui perbandingan kesehatan PT. Bank Mandiri, Tbk dengan menggunakan metode CAMELS dengan RGEK pada periode 2013-2017.

D. Manfaat Penelitian

Mengingat adanya keterbatasan waktu, keilmuan, dan kemampuan, maka ruang lingkup dalam penelitian ini terbatas pada laporan keuangan Bank Mandiri yaitu Laporan Publikasi Keuangan Bank selama periode 2013-2017 yang dipublikasikan di BEI. Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan kesehatan keuangan Bank Mandiri dengan melihat dari 2 jenis metode tingkat kesehatan bank yaitu CAMELS dan RGEK. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan bagi semua. Manfaat yang dapat diperoleh antara lain:

- 1) **Manfaat Teoritis**

- a. hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai Bank Mandiri, sumbangan pengetahuan serta sebagai bahan informasi untuk mendukung dasar teori penelitian yang relevan dan sejenis.
- b. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi atau perbandingan untuk penelitian-penelitian yang selanjutnya.

2) **Manfaat Praktis**

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat karena menerapkan ilmu yang sudah didapat selama di bangku kuliah sehingga dapat diaplikasikan dalam penelitian dan menambah pengalaman serta pengetahuan tentang tingkat kesehatan bank.

b. Bagi Para Pengguna Informasi (pemegang saham, manajer, kreditur, karyawan).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan informasi alternative bagi para pemakai laporan keuangan dan praktisi penyelenggara perusahaan dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatan bank.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau wawasan kepada masyarakat tentang tingkat kesehatan bank.

d. Bagi Bank Mandiri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan kepada pihak pimpinan Bank Mandiri untuk mengevaluasi kinerja bank, khususnya yang berkaitan dengan tingkat kesehatan perbankan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Kesehatan Bank

a. Tinjauan tentang kesehatan bank

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, penilaian tingkat kesehatan bank merupakan penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian aspek permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar.

Dari hasil akhir penilaian kondisi bank tersebut dapat digunakan sebagai salah satu rujukan dalam menetapkan strategi usaha masa yang akan datang sedangkan bagi Bank Indonesia dapat digunakan sebagai rujukan penetapan dan implementasi strategi pengawasan bank oleh Bank Indonesia.

Penggolongan tingkat kesehatan bank dibagi dalam empat kategori yaitu: sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat.

Tabel 2.1 Nilai Kredit Penggolongan Tingkat Kesehatan Bank

Nilai Kredit	Predikat
81-100	SEHAT

66-<81	CUKUP SEHAT
51-<66	KURANG SEHAT
0<51	TIDAK SEHAT

Sumber : Jurnal Aceh, R.D.Y., dkk. 2017

b. Metode CAMELS

Unsur-unsur penilaian analisis CAMEL menurut Kasmir (2012:11), yaitu:

- 1) *Capital* (permodalan) Penilaian didasarkan kepada permodalan yang dimiliki oleh salah satu bank. Salah satu penilaian adalah dengan metode CAR (*capital adequacy ratio*), yaitu dengan cara membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR).
- 2) *Asset* (kualitas aktiva) Penilaian didasarkan kepada kualitas aktiva yang dimiliki bank. Rasio yang diukur ada dua macam, yaitu :
 - a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan.
 - b. Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank dalam menjaga kolektabilitas atau pinjaman yang disalurkan semakin baik.
- 3) *Management* (manajemen) Penilaian didasarkan pada manajemen permodalan, manajemen aktiva, manajemen rentabilitas, manajemen likuiditas, dan manajemen umum.
- 4) *Earning* (rentabilitas) Penilaian dalam unsur ini didasarkan kepada dua macam, yaitu:

- a. Rasio laba terhadap total asset (*Return on Assets*). Rasio ini digunakan untuk mengukur efektifitas bank didalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan.
 - b. Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO merupakan perbandingan antara beban operasional terhadap pendapatan operasional
- 5) *Liquidity* (likuiditas) Yaitu untuk menilai likuiditas bank. Penilaian likuiditas didasarkan kepada dua macam rasio, yaitu:
- a. Rasio jumlah kewajiban bersih *call money* terhadap aktivitas lancar.
 - b. Rasio antara kredit terhadap dana yang diterima oleh bank
- 6) *Sensitivity to Market Risk* dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DNPNP penilaian sensitivitas terhadap risiko pasar meliputi:
- a. Kemampuan modal bank dalam meng-cover potensi kerugian sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga dan nilai tukar.
 - b. Kecukupan penerapan manajemen risiko pasar.

c. Metode RGEC

1) Profil Risiko (*Risk Profile*)

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 Pasal 7 Profil risiko (*risk profile*) merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap 8 risiko, yaitu: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan dan, risiko reputasi.

Risiko inheren adalah risiko yang melekat pada kegiatan bisnis bank, baik yang dapat dikuantifikasi maupun tidak dapat dikuantifikasi, yang berpotensi mempengaruhi posisi keuangan bank. *Inheren Risk* dapat berupa parameter yang bersifat *ex-post* (telah terjadi) maupun parameter yang bersifat *ex-ante* (belum terjadi).

Kualitas penerapan manajemen (*Risk Control System*) merupakan penjabaran dari penerapan Basel II Pilar 2 (terdiri dari 4 pilar utama). *Super visory review* yang telah dijabarkan di perbankan Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia Tentang Penerapan Manajemen Risiko.

2) *Good Corporate Governance*

Agoes dkk. dalam bukunya *Etika Bisnis dan Profesi* (2014:101) menjelaskan, Walaupun istilah GCG dewasa ini sangat populer sudah sangat populer, namun sampai saat ini belum ada definisi baku yang dapat disepakati oleh semua pihak. Istilah "*corporate governance*" pertama kali diperkenalkan oleh *Cadbury Committee*, Inggris di tahun 1922 yang menggunakan istilah tersebut dalam laporannya yang kemudian dikenal sebagai *Cadbury Report* (dalam Sukrisno Agoes, 2006). Istilah ini sekarang menjadi sangat populer dan telah diberi banyak definisi oleh berbagai pihak. Di bawah ini diberikan beberapa definisi dari beberapa sumber yang dapat dijadikan acuan.

a. *Cadbury Committee of United Kingdom:*

"A set of rules that define the relationship between shareholders, managers, creditors, the government,

employees, and other internal and external stakeholders in respect to their right and responsibilities, or the system by which companies are directed and controlled,”

[“seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka; atau dengan kata lain suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan.”]

b. *Forum of corporate governance in Indonesia – FCGI (2006)-*

tidak membuat definisi sendiri tetapi mengambil definisi dari *Cadbury Committee of United Kingdom*, yang kalau diterjemahkan adalah:

“...seperangkat peraturant yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka; atau dengan kata lain suatu sistem yang mengarahkan dan mengandalkan perusahaan.”

3) Rentabilitas (*Earning*)

Rentabilitas adalah perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain rentabilitas adalah kemampuan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Pada umumnya masalah rentabilitas adalah lebih penting dari pada masalah laba, karena laba yang besar saja belumlah merupakan ukuran bahwa perusahaan atau koperasi telah dapat bekerja dengan efisien. Efisien baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut atau dengan kata lainnya ialah menghitung rentabilitasnya (Riyanto, 2011:37).

4) Pemodalan (*Capital*)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. Kasmir (2008:198) menjelaskan CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang dibiayai dari dana modal sendiri bank baik dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain.

2. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

PSAK No. 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan (revisi 2009) menyatakan laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Jadi laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang sangat penting dalam menilai perkembangan perusahaan. Laporan keuangan dapat digunakan untuk menilai prestasi yang dicapai perusahaan pada saat lampau, sekarang dan rencana pada waktu yang akan datang. Dalam pengertian sederhana menurut Kasmir. 2008. Analisis Laporan Keuangan hal. 7:

“laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”.

Tujuan laporan keuangan yaitu untuk menyediakan informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan, prestasi (hasil usaha)

perusahaan serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. PSAK No. 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan (revisi 2009) menyatakan tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

3. Analisis Kinerja Bank

Menurut Dendiwijaya (2009: 116-124) dalam bukunya Manajemen Perbankan menjelaskan, untuk menganalisis kinerja suatu bank adalah sebagai berikut:

a. Analisis Rasio Likuiditas

Analisis rasio likuiditas adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo.

Beberapa rasio likuiditas yang sering dipergunakan dalam menilai kinerja suatu bank antara lain adalah sebagai berikut:

1) *Cash Ratio*

Cash ratio adalah rasio alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, namun dalam

praktek akan dapat mempengaruhi profitabilitasnya. *Cash ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$= \frac{\text{alat liquid}}{\text{pinjaman yang harus segera dibayar}} \times 100\%$$

2) *Reserve Requirement*

Reserve Requirement atau lebih dikenal juga dengan likuiditas wajib minimum adalah suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro di Bank Indonesia bagi semua bank. Untuk mengetahui besarnya *reserve requirement* dapat menggunakan perbandingan sebagai berikut:

$$= \frac{\text{Jumlah Alat Likuid}}{\text{Jumlah Dana (Simpanan) Pihak Ke 3}} \times 100\%$$

Pengertian likuid dalam rasio di atas terdiri atas dua hal sebagai berikut:

a) Kas

Pos ini pada neraca bank terdiri atas uang kertas dan uang logam yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia.

b) Giro pada Bank Indonesia

Pos ini adalah giro milik bank pelopor pada Bank Indonesia.

Jumlah tersebut tidak boleh dikurangi dengan kredit yang diberikan oleh Bank Indonesia kepada bank pelopor dan tidak boleh ditambah dengan fasilitas kredit yang sudah disetujui BI, tetapi belum digunakan. Komponen dana pihak ketiga terdiri atas:

1) Giro

2) Deposito berjangka

- 3) Sertifikat Deposito
- 4) Tabungan
- 5) Kewajiban jangka pendek lainnya

Reserve requirement merupakan ketentuan bagi setiap bank umum untuk menyisihkan sebagian dari dana pihak ketiga yang berhasil dihimpunnya dalam bentuk giro wajib minimum yang berupa rekening giro bank yang berdasarkan pada Bank Indonesia. Besarnya RR tersebut telah mengalami beberapa kali perubahan dan sejak tahun 1997 hingga sekarang besarnya RR adalah 5%.

3) *Financing to Deposit Ratio*

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah rasio antara seluruh jumlah pembiayaan yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank dan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$= \frac{\text{Jumlah Pembiayaan yang dibeikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga + KLBI + Modal Inti}} \times 100\%$$

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia tanggal 29 Mei 1993, termasuk dalam pengertian dana yang diterima bank adalah sebagai berikut:

- 1) KLBI (kredit likuiditas Bank Indonesia) (jika ada).
- 2) Giro, deposito, dan tabungan masyarakat.
- 3) Pinjaman bukan dari bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan tidak termasuk pinjaman subordinasi.
- 4) Deposito dan pinjaman dari bank lain yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan.

5) Modal pinjaman

6) Modal inti.

Financing to deposit ratio tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

4) *Loan to Asset Ratio*

Loan to Asset Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. Dengan kata lain, rasio ini merupakan perbandingan seberapa besar kredit yang diberikan bank dibandingkan dengan besarnya total asset yang dimiliki bank.

Semakin tinggi rasio ini, tingkat likuiditasnya semakin kecil karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$= \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Jumlah Asset}} \times 100\%$$

5) Rasio Kewajiban Bersih *Call Money*

Persentase dari rasio ini menunjukkan besarnya kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar atau aktiva yang paling likuid dari bank. Jika rasio semakin kecil nilainya, likuiditas bank dikatakan cukup baik karena bank dapat segera menutup kewajiban dalam kegiatan pasar uang antar bank dengan alat likuid yang

dimilikinya. Aktiva lancar adalah berupa kas, giro pada BI, Sertifikat Bank Indonesia, dan surat berharga pasar uang (SBPU) yang telah di-*endors* oleh bank lain (kesemuanya dalam rupiah). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$= \frac{\text{Jumlah Kewajiban Call Money}}{\text{Aktiva Lancar}} \times 100\%$$

b. Analisis Rasio Rentabilitas

Analisis rasio rentabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan.

Dalam perhitungan rasio-rasio rentabilitas ini biasanya dicari hubungan timbal balik antarpos yang terdapat pada laporan laba rugi ataupun hubungan timbal balik antarpos yang terdapat pada laporan laba rugi bank dengan pos-pos pada neraca bank guna memperoleh berbagai indikasi yang bermanfaat dalam mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas bank yang bersangkutan.

Analisis rasio rentabilitas suatu bank antara lain sebagai berikut:

1) *Return on Assets (ROA)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula

posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$= \frac{Laba Bersih}{Total Aktiva} \times 100\%$$

Dalam rangka mengukur tingkat kesehatan bank terdapat perbedaan kecil antara perhitungan ROA berdasarkan teoretis dan cara perhitungan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia. Secara teoretis, laba yang diperhitungkan adalah laba setelah pajak, sedangkan dalam sistem CAMELS laba yang diperhitungkan adalah laba sebelum pajak.

2) Return on Equity (ROE)

ROE adalah perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$= \frac{Laba Bersih}{Modal Sendiri} \times 100\%$$

Rasio ini banyak diamati oleh para pemegang saham bank (baik pemegang saham pendiri maupun pemegang saham baru) serta para investor di pasar modal yang ingin membeli saham bank yang bersangkutan (jika bank tersebut telah *go public*). Dalam praktiknya, para investor di pasar modal mempunyai beberapa motif atau tujuan dalam membeli saham bank yang telah melakukan emisi sahamnya. Motif-motif tersebut adalah sebagai berikut :

- a) Memperoleh deviden berdasarkan keputusan RUPS
- b) Mengejar *capital gain* jika bermain di bursa efek
- c) Menguasai perusahaan melalui pencapaian mayoritas saham

Dengan demikian rasio ROE ini merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan. Selanjutnya, kenaikan tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham bank. Dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya *return on assets* (ROA) dan tidak memasukan unsur *return on equity* (ROE). Hal ini dikarenakan Bank

Indonesia, sebagai pembina dan pengawas perbankan, lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat.

3) *Rasio Biaya Operasional*

Rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$= \frac{\text{Biaya (Beban) Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga.

Secara teoritis, biaya bunga ditentukan berdasarkan perhitungan *cost of loanable funds* (COLE) secara *weighted average cost*, sedangkan penghasilan bunga sebagian terbesar diperoleh dari *interest income* (pendapatan bunga) dari jasa pemberian kredit kepada masyarakat, seperti bunga pinjaman, provisi kredit, *appraisal fee*, *supervision fee*, *commitment fee*, *syndication fee*, dan lain-lain.

1) *Net Profit Margin* (NPM) Ratio

Net profit margin adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Rasio NPM mengacu kepada pendapatan operasional bank yang terutama berasal dari kegiatan pemberian kredit yang dalam prakteknya memiliki berbagai risiko, seperti risiko kredit (kredit bermasalah dan kredit macet), bunga (*negative spread*), kurs valas (jika kredit diberikan dalam valas), dan lain-lain.

c. Analisis Rasio Solvabilitas

Analisis rasio solvabilitas adalah analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka

panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi bank.

Rasio ini juga digunakan untuk mengetahui perbandingan antara volume (jumlah) dana yang diperoleh dari berbagai utang (jangka pendek dan jangka panjang) serta sumber-sumber lain di luar modal bank sendiri dengan volume penanaman dana tersebut pada berbagai jenis aktiva yang dimiliki bank.

Beberapa jenis rasio solvabilitas antara lain sebagai berikut:

1) *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Dengan kata lain, CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$= \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko.

Berdasarkan ketentuan yang dibuat Bank Indonesia dalam rangka tata cara penilaian tingkat kesehatan bank terdapat

ketentuan bahwa modal bank terdiri atas modal inti dan modal pelengkap.

Di samping itu, ketentuan BI juga mengatur cara perhitungan aktiva tertimbang menurut risiko, yang terdiri atas jumlah antara ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada neraca bank dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing.

2) *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutup sebagian atau seluruh utang-utangnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek, dengan dana yang berasal dari modal bank sendiri. Rasio ini mengukur seberapa besar total pasiva yang terdiri atas persentase modal bank sendiri dibandingkan dengan

besarnya utang. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$= \frac{\text{Jumlah Utang}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Dalam bisnis perbankan, sebagian besar dana yang ada pada suatu bank berasal dari simpanan masyarakat, baik berupa simpanan giro, tabungan atau deposito. Dengan demikian, hanya sebagian kecil saja dana yang berasal dari modal sendiri. Selain memperoleh utang (kewajiban) dari deposan (penyimpan dana), bank juga memperoleh pinjaman dari lembaga-lembaga perbankan, baik dalam maupun luar negeri, serta pinjaman dari Bank Indonesia (KLBI, BLBI, dan fasilitas lain-lain).

3) *Long Term Debt to Assets Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh nilai seluruh aktiva bank dibiayai atau dananya diperoleh dari sumber-sumber utang jangka panjang.

Dalam bisnis perbankan, utang jangka panjang ini biasanya diperoleh dari simpanan masyarakat dengan jatuh tempo diatas satu tahun, dana pinjaman dari bank lain dalam rangka kerjasama antarbank, pinjaman luar negeri (biasanya dalam valuta asing), pinjaman dari Bank Indonesia serta pinjaman dari pemegang saham. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$= \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

4. Bank

a. Pengertian Bank

Syaifuddin, 2007. Dalam bukunya Manajemen Perbankan menjelaskan. Pada dasarnya Bank dapat diartikan sebagai lembaga yang memediasi antara pihak surplus dana dengan pihak defisit dana. Pihak surplus dana adalah masyarakat yang memiliki uang lebih yang dapat disimpan di Bank dalam bentuk: giro, deposito, dan tabungan. Sedangkan pihak defisit dana adalah masyarakat yang mengalami kekurangan dana yang dapat dipenuhi dengan cara meminjam di Bank dalam bentuk kredit (*loan*)

Menurut Rose (2002: 5) mengatakan bahwa "*Bank is A financial intermediary accepting deposits and granting loans; offers the widest menu of services of any financial institution*". Menurut pengertian Rose

di atas, dapat dipahami bahwa Bank adalah perantara keuangan menerima simpanan dan memberikan kredit; memberikan pelayanan dalam menu yang luas untuk berbagai lembaga keuangan.

Pengertian yang lebih banyak diacu oleh para pakar perbankan adalah Undang-Undang Nomor: 7 Tahun 1992, yang menyatakan bahwa "Bank adalah badan usaha yang meng-himpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat kembali dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Kemudian pada Undang-Undang Nomor: 10 Tahun 1998, pengertian di atas ditambahkan, "bank juga berfungsi sebagai tempat untuk penitipan atau penyimpanan uang dengan cara bank memberikan surat, atau selemba kertas dalam bentuk sebagai berikut: Rekening koran atau giro (*demand deposit*), Deposito berjangka (*time deposit*), dan Tabungan (*saving deposit*)

Bank juga merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank Umum: bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional, atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

b. Jenis-Jenis Bank

Menurut Syaifuddin (2007:3) Bank mempunyai jenis-jenis. Adapun jenis-jenis bank adalah sebagai berikut: Menurut Undang-Undang

Nomor. 14 Tahun 1967, berdasarkan fungsinya Bank dibagi menjadi 4 macam yaitu: (1). Bank Sentral, (2). Bank Umum, (3). Bank Tabungan, dan (4). Bank pembangunan yang diuraikan sebagai berikut:

1) Bank Sentral

Bank Indonesia sebagaimana yang dimaksud dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang akan diatur dengan Undang-Undang tersendiri yaitu sebagai Bank Sentral, atau pemimpin dari bank-bank.

2) Bank Umum

Bank yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima simpanan dalam bentuk giro dan deposito dalam usahanya terutama memberikan kredit jangka pendek.

3) Bank Tabungan

Bank dalam pengumpulan dananya terutama menerima simpanan dalam bentuk tabungan dan dalam usahanya terutama memperbungakan dananya dalam kertas berharga

4) Bank Pembangunan

Bank yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima simpanan dalam bentuk deposito dan atau mengeluarkan kertas berharga jangka menengah dan panjang dan dalam usahanya terutama memberikan kredit jangka menengah dan panjang di bidang pembangunan.

Berdasarkan Kepemilikan Modalnya Bank dibagi menjadi: (1) Bank Pemerintah, (2) Bank Swasta Nasional, (3) Bank Swasta Asing dengan uraian sebagai berikut:

1) Bank Pemerintah

Bank yang dimiliki oleh pemerintah dan dibagi lagi menurut Bank Umum, Bank Pembangunan dan Bank Tabungan

2) Bank Swasta Nasional

Bank yang modalnya dimiliki oleh pengusaha nasional Indonesia yang juga terdiri dari Bank Umum, Bank Pembangunan dan Bank Tabungan

3) Bank Swasta Asing

Bank Cabang dari Bank-Bank Asing yang berpusat di luar negeri yang kegiatan operasinya diatur dengan ketentuan tersendiri.

Berdasarkan Institusi Penciptaan Uang Bank dapat dikelompokkan menjadi; (1) Bank Primer dan (2) Bank Sekunder yang diuraikan sebagai berikut:

1) Bank Primer

Bank yang bisa menciptakan uang (giral) melalui simpanan masyarakat yang ada padanya (simpanan uang likuid dalam bentuk giro). Pada umumnya Bank-Bank Umum Pemerintah, Bank-Bank Umum Swasta baik Nasional maupun Asing.

2) Bank Sekunder

Bank yang tidak bisa menciptakan uang (giral) melalui simpanan masyarakat yang ada padanya. Bank-bank ini pada umumnya; Bank

Desa, Lumbung Desa, Bank Pasar, Bank Pegawai, Bank Koperasi, atau bank-bank lain yang dipersamakan dengan itu.

Sedangkan penggolongan menurut Direktori Perbankan Indonesia (2003) Bank di Indonesia dikelompokkan menjadi 6 jenis, yaitu; (1) Bank Persero, (2) Bank Umum Swasta Nasional Devisa, (3) Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa, (4) Bank Pembangunan Daerah, (5) Bank Campuran dan, (6) Bank Asing.

- 1) Bank Persero, yaitu bank umum milik negara (Badan usaha milik negara, atau BUMN). Bank persero ini yang terdiri dari 5 bank yaitu;
 - a. PT. Bank Rakyat Indonesia,
 - b. PT. Bank Negara Indonesia (Persero),
 - c. PT. Bank Tabungan Negara (Persero),
 - d. PT. Bank Mandiri (Persero), dan
 - e. PT. Bank Ekspor Indonesia.
- 2) Bank Umum Swasta Nasional Devisa (BUSND), adalah bank umum milik swasta nasional Indonesia yang dalam transaksinya dapat menggunakan mata uang dalam negeri (Rupiah) maupun menggunakan valuta asing. Bank jenis ini di Indonesia terdiri 36 bank.
- 3) Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa (BUSNND), yaitu bank umum milik swasta nasional Indonesia yang dalam transaksinya hanya menggunakan mata uang dalam negeri (Rupiah). Bank jenis ini di Indonesia terdiri dari 40 bank.
- 4) Bank Pembangunan Daerah (BPD), adalah bank milik pemerintah daerah yang terdiri dari 26 bank.

5) Bank Campuran (BC), yaitu bank milik campuran antara swasta nasional dengan swasta asing yang terdiri dari 23 bank.

6) Bank Asing (BA), adalah bank milik swasta asing yang terdiri dari 10 bank.

c. Peranan Bank Dalam Perekonomian

Menurut Syaifuddin (2007:6) dalam bukunya Manajemen Perbankan menjelaskan peranan bank dalam perekonomian sebagai berikut:

- 1) Peran Intermediasi
- 2) Peran Pembayaran
- 3) Peran Guarrantor
- 4) Peran Manajemen Risiko
- 5) Peran Penasehat Investasi dan Tabungan
- 6) Peran Penjaminan Keamanan Nilai Surat Berharga
- 7) Peran Agensi, dan
- 8) Peran Pengambilan Kebijakan yang dapat diuraikan secara rinci sebagai berikut:

- 1) Peran Intermediasi

Mentransformasikan terutama menerima simpanan uang (giro, deposito, dan tabungan) dari rumah tangga kemudian memberikan kredit untuk perusahaan dan individu dalam rangka menginvestasikan dananya dalam bentuk, pembangunan gedung baru, peralatan, dan barang-barang lain.

- 2) Peran Pembayaran

Peran pembayaran bank adalah menyelesaikan pembayaran untuk atas nama nasabahnya (seperti penerbitan dan pembayaran cek, pengiriman uang melalui telegram, menyediakan saluran untuk pembayaran elektronik (ATM), dan penukaran valuta asing dan koin.

3) Peran Guarrantor

Peran membantu dan menggaransi nasabah mereka untuk melunasi hutangnya, ketika nasabah tersebut tidak mampu membayar (seperti penerbitan *letter of credit*)

4) Peran Manajemen Risiko

Peran bank dalam membantu nasabah dalam menyiapkan dana untuk menanggulangi risiko properti dan individu

5) Peran Penasehat Investasi dan Tabungan

Peran Bank dalam memberikan nasehat kepada nasabah dalam melakukan investasi dan tabungan untuk tujuan jangka panjang untuk kehidupan yang lebih baik di masa mendatang dengan membangun, memenej, dan memproteksi tabungan.

6) Peran Penjaminan Keamanan Nilai Surat Berharga

Peran Bank dalam menjamin nilai surat berharga dan melindungi barang- barang berharga nasabahnya dan menjamin harga pasar surat berharga nasabahnya.

7) Peran agensi

Peran agensi Bank adalah bertindak atas nama nasbah untuk mengatur dan melindungi property nasabahnya, atau mengeluarkan

dan menebus surat-surat berharga nsabahnya (yang pada umumnya melalui jasa kepercayaan bank.

8) Peran Pengambilan Kebijakan

Peranan Bank di sini adalah Bank bertindak sebagai saluran kebijakan pemerintah dalam mengatur pertumbuhan ekonomi dan mengejar tujuan sosial.

5. Matriks Kriteria Peringkat

Berdasarkan pada matriks kriteria penetapan peringkat faktor pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 menetapkan standard sebagai berikut

a. CAMELS

1) *Capital* (Permodalan)

Tabel 2.2 : Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Faktor Permodalan

PREDIKAT	KETERANGAN	TABULASI
1	Sangat Sehat	Rasio KPMM lebih tinggi sangat signifikan dibandingkan dengan rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan (KPMM > 15%).
2	Cukup Sehat	Rasio KPMM lebih tinggi cukup signifikan dibandingkan dengan rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan (9%<KPMM=15%)
3	Sehat	Rasio KPMM lebih tinggi secara marginal dibandingkan dengan rasioKPMM yang ditetapkan dalam ketentuan (8%<KPMM=9%)
4	Kurang Sehat	Kurang sehat: Rasio KPMM di bawah ketentuan yang berlaku(KPMM=8%)
5	Tidak Sehat	Tidak Sehat: Rasio KPMM dibawah ketentuan yang berlaku dan bank cenderung menjadi tidak <i>solvable</i> (KPMM=8%).

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia

2) *Asset* (Kualitas Aktiva)

Tabel 2.3 : Matriks Kriteria Penetapan Pringkat Faktor Kualitas Aset

PREDIKAT	KETERANGAN	TABULASI
1	Sangat Sehat	Perkembangan rasio sangat rendah (rasio berkisar antara 1% sampai dengan 3%)
2	Cukup Sehat	Perkembangan rasio rendah (rasio berkisar antara 3,01% sampai dengan 5%)
3	Sehat	Perkembangan rasio moderat (rasio berkisar antara 5,01% sampai dengan 8%)
4	Kurang Sehat	Perkembangan rasio cukup tinggi (rasio berkisar antara 8,01% sampai dengan 10%).
5	Tidak Sehat	Perkembangan rasio tinggi (rasio diatas 10%).

Sumber: surat edaran bank indonesia

3) *Manajemen*

Rasio Manajemen diukur berdasarkan pertanyaan-pertanyaan dan pertanyaan yang diajukan mengenai Manajemen Umum dan Manajemen Risiko. Manajemen Umum berisi pertanyaan mengenai strategi atau sasaran, struktur, sistem, sumber daya manusia, kepemimpinan, dan budaya kerja. Manajemen Risiko berisi pertanyaan mengenai risiko likuiditas, risiko pasar, risiko kredit, risiko operasional, dan risiko hukum. Pertanyaan yang diajukan mempunyai perbandingan 40% pertanyaan untuk Manajemen Umum dan 60% pertanyaan untuk Manajemen Risiko.

4) *Earning* (Rentabilitas)

Perhitungan rentabilitas ada 4 yaitu:

a) *Return on Asset* (ROA)

Tabel 2.4: Matriks Kriteria Penetapan Pringkat Komponen Rentabilitas (ROA)

PREDIKAT	KETERANGAN	TABULASI
1	Sangat Sehat	Perolehan laba sangat tinggi (rasio ROA diatas 2%)
2	Cukup Sehat	Perolehan laba tinggi (rasio ROA berkisar antara 1,26% sampai dengan 2%).
3	Sehat	Perolehan laba cukup tinggi (rasio ROA berkisar antara 0,51% sampai dengan 1,25%)
4	Kurang Sehat	Perolehan laba rendah atau cenderung mengalami kerugian (ROA mengarah negatif, rasio berkisar 0% sampai dengan 0,5%)
5	Tidak Sehat	Bank mengalami kerugian yang besar (ROA negatif, rasio dibawah 0%)

Sumber: surat edaran bank indonesia

b) *Return on Equity (ROE)*

Tabel 2.5 : Matriks Kriteria Penetapan Pringkat Komponen Rentabilitas (ROE)

PREDIKAT	KETERANGAN	TABULASI
1	Sangat Sehat	Perolehan laba sangat tinggi (rasio diatas 20%).
2	Cukup Sehat	Perolehan laba tinggi (rasio ROE berkisar antara 12,51% sampai dengan 20%).
3	Sehat	Perolehan laba cukup tinggi (rasio ROE berkisar antara 5,01% sampai dengan 12,5%)
4	Kurang Sehat	Perolehan laba rendah atau cenderung mengalami kerugian (ROE mengarah negatif, rasio berkisar antara 0% sampai dengan 5%).
5	Tidak Sehat	Bank mengalami kerugian yang besar (ROE negatif, rasiodibawah 0%)

Sumber: surat edaran bank indonesia

c) *Net Interest Margin (NIM)*

Tabel 2.6 : Matriks Kriteria Penetapan Pringkat Komponen Rentabilitas (NIM)

PREDIKAT	KETERANGAN	TABULASI
----------	------------	----------

	N	
1	Sangat Sehat	Margin bunga sangat tinggi (rasio diatas 5%).
2	Sehat	Margin bunga bersih tinggi (rasio NIM berkisar antara 2,01% sampaidengan 5%).
3	Cukup Sehat	Margin bunga bersih cukup tinggi (rasio NIM berkisar antara 1,5% sampai dengan 2%).
4	Kurang Sehat	Margin bunga bersih rendah mengarah negatif (rasio NIM berkisar 0% sampai dengan 1,49%).
5	Tidak Sehat	Margin bunga bersih sangat rendah atau negatif (rasio NIM dibawah0%)

Sumber: surat edaran bank indonesia

d) Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Tabel 2.7 : Matriks Kriteria Penetapan Pringkat Komponen Rentabilitas (BOPO)

PREDIKAT	KETERANGAN	TABULASI
1	Sangat Sehat	Tingkat efisiensi sangat baik (rasio BOPO berkisar antara 83% sampai dengan 88%).
2	Sehat	Tingkat efisiensi baik (rasio BOPO berkisar antara 89% sampai dengan 93%).
3	Cukup Sehat	Tingkat efisiensi cukup baik (rasio BOPO berkisar antara 94% sampai dengan 96%).
4	Kurang Sehat	Tingkat efisiensi buruk (rasio BOPO berkisar antara 97% sampai dengan 100%).
5	Tidak Sehat	Tingkat efisiensi sangat buruk (rasiodiatas 100%).

Sumber: surat edaran bank indonesia

5) *Liquidity* (Likuiditas)

Tabel 2.8 : Matriks Kriteria Penetapan Pringkat Komponen Likuiditas (LFR)

PREDIKAT	KETERANGAN	TABULASI
1	Sangat Sehat	50% < Rasio=75%
2	Sehat	75% < Rasio=85%
3	Cukup Sehat	85% < Rasio=100% atau Rasio=50%
4	Kurang Sehat	100% < Rasio=120%
5	Tidak Sehat	Rasio > 120%

Sumber: surat edaran bank indonesia

6) *Sensitivity to Market Risk*

Penilaian terhadap faktor sensitivitas terhadap risiko pasar meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a) Kemampuan bank mengcover potensi kerugian sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga dan nilai tukar.
 - b) Kecukupan penerapan manajemen risiko pasar
- b. RGEC
- 1) Profil Risiko

Penetapan peringkat faktor profil risiko berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur atas hasil penetapan tingkat risiko dari masing-masing risiko: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, risiko reputasi.

a) *Credit Risk*

Tabel 2.9 : Matriks Kriteria Penetapan Pringkat Komponen Profil Risiko (NPF)

PREDIKAT	KETERANGAN	TABULASI
1	<i>Strong</i>	Kualitas penerapan manajemen risiko kredit sangat memadai (0,25% < Rasio=2%)
2	<i>Satisfactory</i>	Kualitas penerapan manajemen

		risiko kredit memadai ($2\% < \text{Rasio} = 3,75\%$)
3	<i>Fair</i>	Kualitas penerapan manajemen risiko kredit cukup memadai ($3,75\% < \text{Rasio} = 5\%$)
4	<i>Marginal</i>	Kualitas penerapan manajemen risiko kredit kurang memadai ($5\% < \text{Rasio} = 6,75\%$)
5	<i>Unsatisfactory</i>	Kualitas penerapan manajemen risiko kredit tidak memadai ($\text{Rasio} < 6,75\%$)

Sumber: surat edaran bank indonesia

b) *Liquidity Risk*

Tabel 2.10: Matriks Kriteria Penetapan Pringkat Komponen Rentabilitas (LR)

PREDIKAT	KETERANGAN	TABULASI
1	<i>Strong</i>	Kualitas manajemen risiko likuiditas sangat memadai ($\text{Rasio} < 20\%$)
2	<i>Satisfactory</i>	Kualitas manajemen risiko likuiditas memadai ($15\% < \text{Rasio} = 20\%$)
3	<i>Fair</i>	Kualitas manajemen risiko likuiditas cukup memadai ($5\% < \text{Rasio} = 15\%$)
4	<i>Marginal</i>	Kualitas manajemen risiko likuiditas kurang memadai ($0\% < \text{Rasio} = 5\%$)
5	<i>Unsatisfactory</i>	Kualitas manajemen risiko likuiditas tidak memadai ($\text{Rasio} = 0\%$)

Sumber: surat edaran bank indonesia

c) *Interest Rate Risk*

Tabel 2.11 : Matriks Kriteria Penetapan Pringkat Komponen Rentabilitas (IRR)

PREDIKAT	KETERANGAN	TABULASI
1	<i>Strong</i>	($45\% < \text{Rasio}$)
2	<i>Satisfactory</i>	($40\% < \text{Rasio} = 45\%$)
3	<i>Fair</i>	($35\% < \text{Rasio} = 40\%$)
4	<i>Marginal</i>	($30\% < \text{Rasio} = 35\%$)
5	<i>Unsatisfactory</i>	($\text{Rasio} < 30\%$)

Sumber: surat edaran bank indonesia

d) *Solvency Risk*

Tabel 2.12 : Matriks Kriteria Penetapan Pringkat Komponen Rentabilitas (DR)

PREDIKAT	KETERANGAN	TABULASI
1	<i>Strong</i>	(Rasio>10%)
2	<i>Satisfactory</i>	(5% < Rasio=10%)
3	<i>Fair</i>	(2,5% < Rasio=5%)
4	<i>Marginal</i>	(0% < Rasio=2,5%)
5	<i>Unsatisfactory</i>	(Rasio< 0%)

Sumber: surat edaran bank indonesia

2) GCG

Penetapan peringkat faktor GCG dilakukan berdasarkan analisis yang komprehensif dan terstruktur terhadap hasil penilaian pelaksanaan prinsip-prinsip GCG Bank dan informasi lain yang terkait dengan GCG Bank. Penetapan peringkat faktor GCG secara konsolidasi dilakukan dengan memperhatikan:

- a) signifikansi atau materialitas pangsa Perusahaan Anak terhadap Bank secara konsolidasi, dan/atau
- b) permasalahan terkait dengan pelaksanaan prinsip-prinsip GCG pada Perusahaan Anak yang berpengaruh secara signifikan terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG

3) *Earnings* (Rentabilitas)

Penetapan peringkat penilaian faktor rentabilitas secara konsolidasi dilakukan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap parameter/indikator rentabilitas tertentu yang dihasilkan dari laporan keuangan Bank secara konsolidasi dan

informasi keuangan lainnya yang mempengaruhi permodalan Bank. Rasio keuangan penilaian rentabilitas ini meliputi:

a) *Return on Asset* (ROA)

Tabel 2.13 : Matriks Kriteria Penetapan Pringkat Komponen Rentabilitas (ROA)

PREDIKAT	KETERANGAN	TABULASI
1	Sangat Sehat	Perolehan laba sangat tinggi (rasio ROA diatas 2%)
2	Sehat	Perolehan laba tinggi (rasio ROA berkisar antara 1,26% sampai dengan 2%).
3	Cukup Sehat	Perolehan laba cukup tinggi (rasio ROA berkisar antara 0,51% sampai dengan 1,25%)
4	Kurang Sehat	Perolehan laba rendah atau cenderung mengalami kerugian (ROA mengarah negatif, rasio berkisar 0% sampai dengan 0,5%)
5	Tidak Sehat	Bank mengalami kerugian yang besar (ROA negatif, rasio dibawah 0%)

Sumber: surat edaran bank indonesia

b) *Return on Equity* (ROE)

Tabel 2.14 : Matriks Kriteria Penetapan Pringkat Komponen Rentabilitas (ROE)

PREDIKAT	KETERANGAN	TABULASI
1	Sangat Sehat	Perolehan laba sangat tinggi (rasio di atas 20%).
2	Sehat	Perolehan laba tinggi (rasio ROE berkisar antara 12,51% sampai dengan 20%).
3	Cukup Sehat	Perolehan laba cukup tinggi (rasio ROE berkisar antara 5,01% sampai dengan 12,5%)
4	Kurang Sehat	Perolehan laba rendah atau cenderung mengalami kerugian (ROE mengarah negatif, rasio berkisar antara 0% sampai dengan 5%).
5	Tidak Sehat	Bank mengalami kerugian yang besar (ROE negatif, rasio dibawah 0%)

Sumber: surat edaran bank indonesia

c) *Net Interest Margin* (NIM)

Tabel 2.15 : Matriks Kriteria Penetapan Pringkat Komponen Rentabilitas (NIM)

PREDIKAT	KETERANGAN	TABULASI
1	Sangat Sehat	Margin bungasangat tinggi (rasio diatas 5%).
2	Sehat	Margin bunga bersih tinggi (rasio NIM berkisar antara 2,01% sampai dengan 5%).
3	Cukup Sehat	Margin bunga bersih cukup tinggi (rasio NIM berkisar antara 1,5% sampai dengan 2%).
4	Kurang Sehat	Margin bunga bersih rendah mengarah negatif (rasio NIM berkisar 0% sampai dengan 1,49%).
5	Tidak Sehat	Margin bunga bersih sangat rendah atau negatif (rasio NIM dibawah 0%)

Sumber: surat edaran bank indonesia

- d) Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Tabel 2.16: Matriks Kriteria Penetapan Pringkat Komponen Rentabilitas (BOPO)

PREDIKAT	KETERANGAN	TABULASI
1	Sangat Sehat	Tingkat efisiensi sangat baik (rasio BOPO berkisar antara 83% sampai dengan 88%).
2	Sehat	Tingkat efisiensi baik (rasio BOPO berkisar antara 89% sampai dengan 93%).
3	Cukup Sehat	Tingkat efisiensi cukup baik (rasio BOPO berkisar antara 94% sampai dengan 96%).
4	Kurang Sehat	Tingkat efisiensi buruk (rasio BOPO berkisar antara 97% sampai dengan 100%).
5	Tidak Sehat	Tingkat efisiensi sangat buruk (rasio diatas 100%).

Sumber: surat edaran bank indonesia

- 4) *Capital* (Permodalan)

Tabel 2.17 : Matriks Kriteria Penetapan Pringkat Faktor Permodalan

PREDIKAT	KETERANGAN	TABULASI
1	Sangat Sehat	Rasio KPMM lebih tinggi sangat signifikan dibandingkan dengan

		rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan (KPPM > 15%).
2	Sehat	Rasio KPMM lebih tinggi cukup signifikan dibandingkan dengan rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan (9%<KPMM=15%).
3	Cukup Sehat	Rasio KPMM lebih tinggi secara marginal dibandingkan dengan rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan (8%<KPMM=9%).
4	Kurang Sehat	Rasio KPMM di bawah ketentuan yang berlaku (KPMM=8%).
5	Tidak Sehat	Rasio KPMM dibawah ketentuan yang berlaku dan bank cenderung menjadi Tidak <i>solvable</i> (KPMM=8%).

Sumber: surat edaran bank indonesia

B. Penelitian Terdahulu

1. Paramartha, I.M & Darmayanti, N.P.A (2017), melakukan penelitian tentang Penilain Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC Pada PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk. Tahun 2013-2015. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, didapatkan bahwa penilaian tingkat kesehatan bank PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk. tahun 2013 – 2015 secara berturut – turut memperoleh Peringkat Komposit 1 dengan predikat Sangat Sehat. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Paramartha, I.M & Darmayanti, N.P.A (2017), penelitian yang dilakukan terhadap Mandiri konvensional menggunakan metode RGEC, sedangkan penelitian ini menggunakan metode CAMELS dan RGEC terhadap bank Mandiri Syariah dalam menilai tingkat kesehatan bank dan melihat perbandingan antara kedua metode.
2. Pramana, K.M & Artini, L.G.S (2016) melakukan penelitian Analisis Tingkat Kesehatan Bank (Pendekatan RGEC) Pada PT. Bank Danamon

Indonesia Tbk Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama periode 2011 sampai tahun 2014 Bank Danamon selalu mendapatkan peringkat 1 atau sangat sehat. Perhitungan rasio NPL dan LDR menggambarkan bank telah mengelola risikonya dengan baik. Penilaian GCG menunjukkan tata kelola perusahaan telah dilakukan dengan baik. Perhitungan ROA dan NIM menunjukkan kemampuan bank dalam mencapai laba yang tinggi. Perhitungan CAR selalu diatas batas minimum Bank Indonesia dianggap mampu dalam mengelola permodalannya..

3. Saleo, R. (2017). Melakukan penelitian tentang, Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMEL (Studi Kasus Pada PT. Bank Mandiri Tbk.) Hasil penelitian menunjukkan rasio CAR, KAP, DPN, ROA, BOPO, dan LDR berada dalam kondisi sehat sesuai ketentuan yang berlaku. Secara umum, penilaian kesehatan PT. Bank Mandiri berada pada peringkat 1 mencerminkan bahwa bank tergolong sangat baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan. Dalam penelitian ini sama-sama menggunakan metode CAMEL namun merujuk dari (PBI) No. 13/1/PBI2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum peneliti melakukan analisis kesehatan bank dengan dua metode CAMEL dan RGEC dan sekaligus melihat perbandingan antara kedua metode tersebut.
4. Aceh, R.D.Y., Mardani, R.M.& Wahono, M. (2017), melakukan penelitian tentang, Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMEL Pada PT. Bank Syariah Mandiri (Studi Kasus Pada PT. Bank Syariah Mandiri Cabang Ambon). Berdasarkan hasil penelitian yang telah

dilakukan terhadap nilai PT Bank Syariah Mandiri Bank CAMEL pada tahun 2011 82,92 adalah SEHAT tahun 2012 80,47 adalah SEHAT, tahun 2013 92,47 adalah SEHAT, pada tahun 2014 72,43 adalah CUKUP SEHAT, dan yang terakhir 2015 74,76 adalah CUKUP SEHAT. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Aceh, R.D.Y., Mardani, R.M. & Wahono, M. sama-sama menggunakan metode CAMEL untuk menilai tingkat kesehatan bank dan menjadikan bank Mandiri Syariah sebagai objek penelitian. Perbedaannya yaitu, penelitian ini menggunakan dua metode CAMELS dan GREC untuk menilai tingkat kesehatan bank sekaligus membandingkan kedua metode tersebut

5. Muhammad Khalil, M. & Fuadi (2016), Analisis Penggunaan Metode RGEC Dalam Pengukur Kesehatan Bank Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2014 (Bank Syariah Mandiri Dan 10 Bank Syariah Lainnya). Analisis rasio diatas terhadap Bank Mandiri Syariah menunjukkan predikat kesehatan Bank Syariah Mandiri sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dengan kesimpulan peringkat komposit 2 yaitu sehat pada tahun 2012, dan peringkat komposit 2 yaitu sehat pada tahun 2013, serta peringkat komposit 3 yaitu cukup sehat pada tahun 2014 yang mencerminkan kondisi bank secara umum yaitu sehat, sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan juga faktor lainnya.

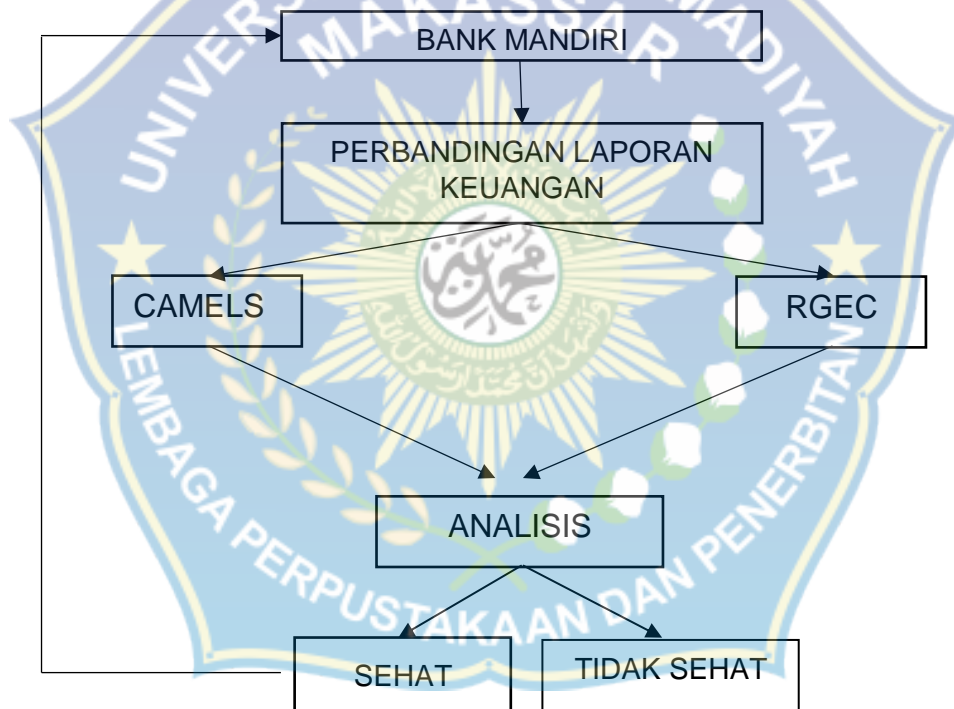
Table 2.18: Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul	Hasil
1.	Paramartha, I.M&Darmayanti, N.P.A (2017)	PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN METODE RGEC	tingkat kesehatan bank PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk. tahun 2013 – 2015 secara berturut – turut memperoleh Peringkat Komposit 1 dengan predikat Sangat Sehat.

		PADA PT. BANK MANDIRI (PERSERO), Tbk.	
2.	Pramana, K.M& Artini, L.G.S (2016)	ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK (PENDEKATAN RGEC) PADA PT. BANK DANAMON INDONESIA TBK	selama periode 2011 sampai tahun 2014 Bank Danamon selalu mendapatkan peringkat 1 atau sangat sehat. Perhitungan rasio NPL dan LDR menggambarkan bank telah mengelola risikonya dengan baik. Penilaian GCG menunjukkan tata kelola perusahaan telah dilakukan dengan baik. Perhitungan ROA dan NIM menunjukkan kemampuan bank dalam mencapai laba yang tinggi. Perhitungan CAR selalu diatas batas minimum Bank Indonesia dianggap mampu dalam mengelola permodalannya.
3.	Saleo, R. (2017)	ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN MENGGUNAKAN METODE CAMEL (STUDI KASUS PADA PT. BANK MANDIRI TBK)	Hasil penelitian menunjukkan rasio CAR, KAP, DPN, ROA, BOPO, dan LDR berada dalam kondisi sehat sesuai ketentuan yang berlaku. Secara umum, penilaian kesehatan PT. Bank Mandiri berada pada peringkat 1 mencerminkan bahwa bank tergolong sangat baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan.
4.	Aceh, R.D.Y., Mardani, R.M.& Wahono, M. (2017)	ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN MENGGUNAKAN METODE CAMEL PADA PT BANK SYARIAH MANDIRI (Studi Kasus Pada PT. Bank Syariah Mandiri Cabang Ambon)	Based on the results of research that has been done on PT Syariah Mandiri Bank value CAMEL in 2011 82,92 is HEALTHY the year 2012 80,47 is HEALTHY, the year 2013 92,47 is HEALTHY, in 2014 72,43 is QUITE HEALTHY, and the last one 2015 74,76 is QUITE HEALTHY.
5.	Khalil, M. & Fuadi, R. (2016)	ANALISIS PENGGUNAAN RGEC DALAM MENGUKUR KESEHATAN	rasio menunjukkan predikat kesehatan Bank Syariah Mandiri sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dengan kesimpulan peringkat

		BANK PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2012-2014 (Mandiri Syariah dan 10 bank syariah lainnya)	komposit 2 yaitu sehat pada tahun 2012, dan peringkat komposit 2 yaitu sehat pada tahun 2013, serta peringkat komposit 3 yaitu cukup sehat pada tahun 2014 yang mencerminkan kondisi bank secara umum yaitu sehat, sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan juga factor lainnya.
--	--	--	--

C. Kerangka Berfikir



Gambar 2.1: Kerangka Berfikir

D.

Menurut Kinney, Jr. (1986) hipotesis (*hypothesis*) adalah prediksi tentang fenomena. Melihat rumusan masalah dan merujuk pada penelitian sebelumnya maka hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tingkat kesehatan Bank Mandiri menunjukkan tingkat kesehatan Bank sangat baik dengan menggunakan metode CAMELS periode 2013-2017.
2. Tingkat kesehatan Bank Mandiri menunjukkan tingkat kesehatan Bank sangat baik dengan menggunakan metode RGEC periode 2013-2017.
3. Perbedaan antara CAMELS dan RGEC terletak pada ATMR namun menghasilkan tingkat kesehatan yang sama.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sumber Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif komparatif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu dengan cara menganalisis data-data Laporan Keuangan yang kemudian ditabulasikan untuk menentukan kategori perusahaan perbankan tersebut dapat dikatakan sehat atau tidak sehat. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini berupa Laporan Keuangan Bank yang bersumber dari bank itu sendiri, (Saleo. R, 2017:2145). Dimensi waktu menggunakan *time series* dan penelitian dilakukan dengan *cross sectional*.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan terhitung mulai Mei-Juni 2018 di Bursa Efek Indonesia.

C. Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran

1. CAMELS

a. Capital (Permodalan)

Analisis Ratio Capital adalah analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi. Dalam penelitian ini menggunakan Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dan rasio ini merupakan

perbandingan antara modal dan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Rasio ini digunakan untuk menilai keamanan dan kesehatan bank dari sisi modal pemiliknya. Semakin tinggi CAR, maka semakin baik kinerja bank tersebut.

b. Asset Quality (Kualitas Aset)

Penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset yang dimiliki bank serta kecukupan manajemen risiko kredit. *Ratio Asset* menggambarkan kualitas aktiva dalam perusahaan yang menunjukkan kemampuan dalam menjaga dan mengembalikan dana yang ditanamkan ratio asset. Salah satu rasio keuangan yang digunakan adalah *Non Performing Loant*.

c. Penilaian Manajemen

Penilaian Manajemen merupakan penilaian terhadap kemampuan manajemen pengurus bank untuk menjalankan usahanya, kecukupan risiko, serta adanya kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku. Hal ini didukung dengan adanya komitmen untuk melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya pada Bank Indonesia. Manajemen yang baik dalam suatu bank diharapkan dapat memelihara kesehatan bank

d. Earning (Rentabilitas)

Penilaian rentabilitas merupakan penilaian terhadap kondisi dan kemampuan rentabilitas suatu bank untuk mendukung kegiatan operasional dan permodalan. Rasio Rentabilitas atau *Earning* menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada, seperti

kegiatan penjualan, kas, modal dan sebagainya. Rasio keuangan yang mewakili aspek rentabilitas adalah *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Net Interest Margin (NIM)*, dan Beban operasi terhadap pendapatan operasi (BOPO).

e. *Liquidity (Likuiditas)*

Rasio Likuiditas menggambarkan kemampuan bank dalam menyeimbangkan antara likuiditasnya dengan rentabilitasnya. Rasio likuiditas menggunakan LDR (*Loan to Deposit Ratio*), yang merupakan rasio antara besarnya seluruh volume kredit yang disalurkan oleh Bank dan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber. Rasio ini menggambarkan kemampuan Bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin rendah pula kemampuan likuiditas Bank.

f. *Penilaian Sensitivity to Market Risk*

Penilaian sensitivitas terhadap risiko pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengantisipasi akibat-akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar.

2. RGEK

a. *Risk Profile (Profil Risiko)*

Penilaian terhadap faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional Bank yang dilakukan terhadap 8 (delapan) risiko

yaitu: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi.

b. *Good Corporate Governance (GCG)*

Penilaian terhadap faktor GCG merupakan penilaian terhadap manajemen Bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG sebagaimana diatur dalam PBI GCG yang didasarkan pada 3 (tiga) aspek utama yaitu: *Governance Structure*, *Governance Process*, dan *Governance Outcomes*. *Governance Structure* mencakup pelaksanaan tugas dan tanggungjawab Komisaris dan Direksi serta kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite. *Governance Process* mencakup penerapan fungsi kepatuhan bank, penanganan benturan kepentingan, penerapan fungsi audit intern dan ekstern, penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern, penyediaan dana kepada pihak terkait dan dana besar, serta rencana strategis bank. *Governance Outcomes* mencakup transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal.

c. *Earnings (Rentabilitas)*

Penilaian terhadap faktor rentabilitas (*earnings*) meliputi penilaian terhadap kinerja *earnings*, sumber-sumber *earnings*, dan *sustainability earnings* Bank.

d. *Capital (Permodalan)*

Penilaian terhadap faktor permodalan (*capital*) meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan.

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi, Metode pengumpulan dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari catatan-catatan atau dokumen Bank sesuai dengan data yang diperlukan. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari laporan-laporan keuangan yang dipublikasikan Bursa Efek Indonesia, jurnal-jurnal baik media cetak maupun elektronik.

E. Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode CAMELS dan RGEK. Adapun tolak ukur untuk menentukan tingkat kesehatan suatu bank setelah dilakukan penilaian terhadap masing-masing variabel, yaitu dengan menentukan hasil penelitian yang digolongkan menjadi peringkat kesehatan bank.

1. CAMELS

Hasil akhir penilaian tingkat kesehatan bank terhadap masing-masing faktor atau komponen dalam CAMELS dapat digolongkan menjadi 6 (enam) predikat dengan kriteria sebagai berikut:

a. *Capital* (Permodalan)

Rasio yang digunakan dalam perhitungan ini adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, yaitu merupakan perbandingan jumlah modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Ratio (ATMR).

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{ATMR}$$

b. *Asset* (Kualitas Aktiva)

Pada penilaian faktor kualitas aset yang digunakan adalah rasio NPA (*Non Performing Asset*). Rasio aktiva produktif bermasalah (NPA) adalah rasio untuk menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas aktiva produktif yang menyebabkan PPAP yang tersedia semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Aktiva produktif bermasalah adalah aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPA = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Aktiva Produktif}}$$

c. Manajemen

Rasio Manajemen diukur berdasarkan pertanyaan-pertanyaan dan pertanyaan yang diajukan mengenai Manajemen Umum dan Manajemen Risiko. Manajemen Umum berisi pertanyaan mengenai strategi atau sasaran, struktur, sistem, sumber daya manusia, kepemimpinan, dan budaya kerja. Manajemen Risiko berisi pertanyaan mengenai risiko likuiditas, risiko pasar, risiko kredit, risiko operasional, dan risiko hukum. Pertanyaan yang diajukan mempunyai perbandingan 40% pertanyaan untuk Manajemen Umum dan 60% pertanyaan untuk Manajemen Risiko

d. *Earning* (Rentabilitas)

Perhitungan rentabilitas ada 4 yaitu:

1) *Return on Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata Total Asset}}$$

2) *Return on Equity* (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata - rata Total Aktiva}}$$

3) *Net Interest Margin* (NIM) adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - rata Asset Produktif}}$$

4) Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}}$$

e. *Liquidity* (Likuiditas)

LFR (*Loan to Funding Ratio*) atau simpanan digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio LDR menunjukkan semakin rendah kemampuan likuiditas bank tersebut. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LFR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

f. *Sensitivity to Market Risk*

Penilaian terhadap faktor sensitivitas terhadap risiko pasar meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- c. Kemampuan bank mengcover potensi kerugian sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga dan nilai tukar.
- d. Kecukupan penerapan manajemen risiko pasar

2. RGEC

Setiap faktor penilaian Tingkat Kesehatan Bank ditetapkan peringkatnya berdasarkan kerangka analisis yang komprehensif dan terstruktur.

a. Profil Risiko

Penetapan peringkat faktor profil risiko berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur atas hasil penetapan tingkat risiko dari masing-masing risiko: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, risiko reputasi.

1) *Credit Risk*

Credit Risk adalah risiko yang timbul akibat ketidakmampuan debitur untuk membayar kembali, atau kemungkinan kerugian yang timbul akibat kegagalan debitur untuk memenuhi kewajibannya terhadap bank. Bank Indonesia mengklasifikasikan kredit non produktif kedalam 3 kategori yaitu kredit kurang lancar, diragukan, dan macet. Risiko kredit ditunjukkan dengan besaran *Non Performing Financing* (NPF) merupakan presentase jumlah kredit bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan, dan macet) terhadap total kredit yang disalurkan bank. Semakin rendah rasio ini maka kemungkinan bank mengalami kerugian sangat rendah yang secara otomatis laba akan semakin meningkat (negatif). Rumus untuk menghitung NPF adalah sebagai berikut:

$$\text{Non Performing Financing} = \frac{\text{Bad Debt}}{\text{Total Loan}} \times 100\%$$

2) *Liquidity Risk*

Liquidity risk adalah risiko yang dihadapi oleh bank karena tidak dapat memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo dengan harta likuid yang dimilikinya. Dalam penelitian ini *liquidity risk* diprosikan dengan rasio likuiditas dimana semakin tinggi rasio likuiditas maka kemungkinan bank mengalami kerugian semakin rendah secara otomatis laba akan semakin meningkat (positif). Risiko likuiditas dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Liquidity Risk} = \frac{\text{Liquidity Asset} - \text{Short Term Borrowing}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

3) *Interest Rate Risk*

Interest Rate Risk adalah risiko yang dialami akibat dari perubahan suku bunga yang terjadi di pasaran yang mampu memberi pengaruh negatif bagi pendapatan perusahaan. *Interest Rate Risk* (IRR) ini merupakan salah satu kategori dari risiko pasar. Rasio ini memperlihatkan risiko yang mengukur besaran bunga yang diterima oleh bank dibandingkan dengan bunga yang dibayar. Semakin tinggi rasio ini maka kemungkinan bank mengalami kerugian semakin rendah secara otomatis laba akan meningkat (positif). Adapun rumus *Interest Rate Risk* (IRR) adalah sebagai berikut:

$$IRR = \frac{\text{Interest Sensitivity Asset}}{\text{Interest Sensitivity Liabilites}} \times 100\%$$

4) *Solvency Risk*

Solvency Risk merupakan risiko yang muncul karena ketidakmampuan bank dalam mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya, dimana kerugian ini dapat dipenuhi dengan ketersediaan modal bank. Rasio keuangan yang memproksikan untuk *solvency risk* yaitu *Deposit Ratio*. *Deposit ratio* adalah untuk mengukur kemungkinan permodalan bank tidak mampu membayar kembali dana yang disimpan para deposannya. Semakin tinggi rasio ini maka kemungkinan bank rugi semakin kecil secara otomatis laba semakin meningkat (positif). Rumus untuk menghitung nilai *Deposit Ratio* adalah sebagaiberikut:

$$\text{Deposit Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

b. GCG

Penetapan peringkat faktor GCG dilakukan berdasarkan analisis yang komprehensif dan terstruktur terhadap hasil penilaian pelaksanaan prinsip-prinsip GCG Bank dan informasi lain yang terkait dengan GCG Bank. Penetapan peringkat faktor GCG secara konsolidasi dilakukan dengan memperhatikan:

c) signifikansi atau materialitas pangsa Perusahaan Anak terhadap Bank secara konsolidasi, dan/atau

d) permasalahan terkait dengan pelaksanaan prinsip-prinsip GCG pada Perusahaan Anak yang berpengaruh secara signifikan terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG

c. *Earnings* (Rentabilitas)

Penetapan peringkat penilaian faktor rentabilitas secara konsolidasi dilakukan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap parameter/indikator rentabilitas tertentu yang dihasilkan dari laporan keuangan Bank secara konsolidasi dan informasi keuangan lainnya yang mempengaruhi permodalan Bank.

Rasio keuangan penilaian rentabilitas ini meliputi:

1) *Return on Asset* (ROA)

ROA adalah rasio yang digunakan mengukur kemampuan bank menghasilkan keuntungan secara relatif dibandingkan dengan total asetnya. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan

(laba) yang dicapai bank (positif). Besarnya nilai ROA dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

2) Return on Equity (ROE)

ROE adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba setelah pajak dengan modal (modal inti) bank. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih melalui penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi nilai ROE, semakin tinggi laba bank tersebut (positif). Rumus untuk menghitung besarnya ROE adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-rata Modal Inti}} \times 100\%$$

3) Net Interest Margin (NIM)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan kinerja manajemen bank dalam menyalurkan kredit, mengingat pendapatan operasional bank sangat bergantung dari selisih antara suku bunga dari kredit yang disalurkan dengan suku bunga simpanan yang diterima (pendapatan bunga bersih). NIM merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kemungkinan laba bank akan meningkat (positif). Rumus untuk menghitung besarnya nilai NIM adalah sebagai berikut:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan} - \text{Beban Bunga}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

4) Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio ini merupakan perbandingan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional. Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha utamanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja, dan biaya operasi lainnya. Sedangkan pendapatan operasi merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisiensi biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan laba bank akan semakin meningkat (negatif). Besarnya nilai BOPO dapat dihitung dengan rumus:

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

d. *Capital* (Permodalan)

Penetapan peringkat penilaian faktor permodalan Bank secara konsolidasi dilakukan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap parameter/indikator permodalan tertentu yang dihasilkan dari laporan keuangan Bank secara konsolidasi dan informasi keuangan lainnya. Rasio untuk menilai permodalan ini

adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung unsur risiko (kredit, penyertaan, suratberharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank. Dengan kata lain CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank guna menutupi kemungkinan kegagalan dalam pemberian kredit. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Semakin tinggi CAR berarti semakin tinggi modal sendiri untuk mendanai aktiva produktif, semakin rendah biaya dana yang dikeluarkan oleh bank. Semakin rendah biaya dana maka semakin meningkatkan laba bank (positif).

Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank yang ditetapkan dalam metode ini berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap peringkat setiap faktor: profil risiko, GCG, rentabilitas, dan permodalan dengan memperhatikan materialitas dan signifikansi masing-masing faktor.

Peringkat Komposit dikategorikan sebagai berikut:

- a. Peringkat Komposit 1 (PK-1 poin 86 - 100%) , mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

- b. Peringkat Komposit 2 (PK-2 71 – 85%), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
- c. Peringkat Komposit 3 (PK-3 61 – 70%), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum cukup sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
- d. Peringkat Komposit 4 (PK-4 41 – 60%), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
- e. Peringkat Komposit 5 (PK-5 >40), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum tidak sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Data umum

a. Sejarah Bank Mandiri

PT Bank Mandiri Tbk, yang selanjutnya disebut Bank Mandiri didirikan di Negara Indonesia pada tanggal 2 Oktober 1998 berdasarkan peraturan pemerintah No. 75 Tahun 1998 Tanggal 1 Oktober 1998. Akta pendirian telah disahkan oleh menteri kehakiman berdasarkan Surat Keputusan No. C2- 561NHT. 01. Tahun 98 tanggal 2 Oktober 1998, serta diumumkan pada tambahan No. 6859 dalam berita Negara Republik Indonesia No. 97 tanggal 4 Desember 1998. Pada bulan Juli 1999 Bank Mandiri didirikan melalui pengalihan hampir seluruh Saham Pemerintah Republik Indonesia yaitu PT Bank Bumi Daya (Persero), PT Bank Dagang Negara (Persero), PT Bank Expor Indonesia (Persero), dan PT Pembangunan Indonesia dan Setoran Tunai Pemerintah.

Bank Dagang Negara (BDN) merupakan salah satu bank tertua di Indonesia. Sebelumnya Bank Dagang Negara (BDN) dikenal sebagai *Nederlanchsch Indische Escompto Maaatschappij* yang didirikan di Batavia (Jakarta) pada tahun 1957. Pada tahun 1949 namanya berubah menjadi *Escomptobank NV*. Selanjutnya pada tahun 1960 Escomtobank di nasionalisasi dan berubah

menjadi Bank Dagang Negara (BDN), sebuah bank pemerintah yang membiayai sektor industri dan pertambangan.

Bank Bumi Daya (BDD) didirikan melalui suatu proses panjang yang bermula dari sebuah perusahaan Belanda, *De Nationale Handelsbank NV*, menjadi Bank Umum Negara pada tahun 1959. Pada tahun 1964 *Chartered Bank* (sebelumnya adalah bank milik Inggris) juga dinasionalisasi, dan Bank Umum Negara diberi hak untuk melanjutkan operasi tersebut. Pada tahun 1965, Bank Umum Negara digabung ke dalam Bank Negara Indonesia Unit IV beralih menjadi Bank Bumi Daya.

Bank Ekspor Impor Indonesia (Bank Exim) berawal dari perusahaan dagang Belanda *NV, Nederlanche Handels Maaatschappij* yang didirikan pada tahun 1870. Pemerintah Indonesia menasionalisasi perusahaan ini pada tahun 1960, dan selanjutnya pada tahun 1965. Bank Umum Negara Indonesia Unit II dipecah menjadi dua unit, salah satunya adalah Bank Negara Indonesia Unit II Divisi Ekspor-Impor, yang akhirnya menjadi Bank Exim, Bank Pemerintah yang membiayai kegiatan ekspor dan impor.

Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo) berawal dari Bank Industri Negara (BIN), sebuah Bank Industri yang didirikan pada tahun 1951. Misi Bank Industri Negara (BIN) adalah mendukung pengembangan sektor-sektor ekonomi tertentu, khususnya perkebunan, industri, dan pertambangan. Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo) ditugaskan untuk membantu pembangunan

nasional melalui pembiayaan jangka menengah dan jangka panjang pada sektor manufaktur, transportasi dan pariwisata.

Keputusan pemerintah Republik Indonesia untuk melakukan *merger* atau penggabungan keempat bank tersebut diatas disebabkan karena terjadinya krisis ekonomi regional sejak 1997 yang menyebabkan perlunya pembenahan sektor perbankan Indonesia. Untuk itu Pemerintah Republik Indonesia dengan bantuan *International Monetary Fund* (IMF), Bank Dunia, *Asia Development Bank* (ADB) telah menetapkan kebijaksanaan dan program rekapitalasi serta restrukturisasi bank umum baik bank swasta maupun pemerintah. Upaya restrukturisasi dilakukan secara menyeluruh baik berupa perbaikan kualitas aktiva produktif maupun peningkatan efisiensi antara lain melalui pembenahan organisasi, sistem dan sumber daya manusia, penyempurnaan teknologi, serta peningkatan pelayanan kepada nasabah yang merupakan langkah penting yang memungkinkan dunia perbankan untuk membantu pemulihan dunia perbankan Indonesia dan pada umumnya perbaikan ekonomi Indonesia.

Dengan dilakukannya restrukturisasi atas penggabungan bank ke dalam PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, maka PT Bank Mandiri (Persero) Tbk mempunyai organisasi dan sistem yang lebih efisien serta sumber daya manusia yang profesional dan produktif.

Selain latar belakang dan pertimbangan tersebut, pelaksanaan restrukturisasi, kapitalisasi dan merger bank bergabung dalam PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, merupakan

komitmen pemerintah Republik Indonesia sebagaimana tercermin dalam *Letter of Intent* (LOI) pemerintah Republik Indonesia tanggal 16 Maret 1999 dan 14 Mei 1999 yang ditujukan (*International Monetary Fund*) IMF. Dalam pelaksanaan merger bank- bank tersebut ke de dalam PT Bank Mandiri (Persero) Tbk terdapat beberapa prinsip yaitu:

- 1) Sebelum melihat keadaan kapasitas Bank Mandiri, terlebih dahulu dilakukan restrukturisasi bank bergabung.
- 2) PT Bank Mandiri (Persero) Tbk akan menjadi bank kokoh dan berdaya saing tinggi.
- 3) Pelaksanaan restrukturisasi kapitalisasi dan *merger* dilakukan dengan jadwal yang jelas, sehingga dapat dilakukan pemantauan secara seksama atas pelaksanaannya.

Kemudian didirikan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk berdasarkan ketentuan:

- 1) Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas
- 2) Undang-Undang Republik Indonesia No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan dan Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas Undang- Undang Republik Indonesia No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan.
- 3) Peraturan yang berlaku bagi Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan Perusahaan Perseroan (PT Persero).
- 4) Akta No. 10 tanggal 2 Oktober 1998 dari Soetjipto, S.H. notaris di Jakarta tentang pendirian dan anggaran dasar PT. Bank

Mandiri (Persero) Tbk merger PT. Bank Bumi Daya, PT. Bank Dagang Negara, PT Bank Pembangunan Indonesia PT. Bank Expor Impor ke dalam PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.

- 5) Akta No. 100 tanggal 24 Juli 1999 dari Soetjipto, S.H. notaris di Jakarta tentang *merger* PT Bank Bumi Daya, PT Bank Dagang Negara, PT Bank Pembangunan Indonesia, PT Bank Expor Impor ke dalam PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Pendirian PT Bank Mandiri (Persero) Tbk dilakukan atas seluruh saham – saham pemerintah Republik Indonesia dalam masing-masing bank bergabung serta penyetoran sejumlah uang tunai sebagai pembayaran atas modal pendirian PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.

Setelah menyelesaikan proses merger, Bank Mandiri kemudian memulai proses konsolidasi. Diantaranya menutup 194 kantor cabang yang saling tumpang tindih dan mengurangi jumlah pegawai dari 26.000 menjadi 17.620. Selanjutnya diikuti dengan peluncuran *single brand* di seluruh jaringan melalui iklan dan promosi. Salah satu pencapaian penting adalah penggantian secara menyeluruh platform teknologi. Bank Mandiri mewarisi sembilan *core banking system* yang berbeda dari keempat *legacy bank*.

Setelah melakukan investasi awal untuk konsolidasi sistem yang berbeda tersebut, Bank Mandiri mulai melaksanakan program penggantian platform yang berlangsung selama tiga tahun dengan investasi US\$ 200 juta, dimana program penggantian tersebut difokuskan untuk kegiatan *consumer banking*. Infrastruktur teknologi

informasi Bank Mandiri sudah dapat memfasilitasi *straightthrough processing* dan *interface* yang sama untuk nasabah. Berdasarkan sektor usaha, nasabah bergerak di bidang usaha yang sangat seragam khususnya makanan dan minuman, pertanian, konstruksi, kimia dan tekstil. Persetujuan kredit dan penagawasan dilaksanakan dengan prinsip '*four eyes*' Sejak berdiri, Bank Mandiri telah bekerja keras untuk menciptakan tim manajemen yang kuat dan professional yang bekerja berlandaskan pada prinsip – prinsip *Good Governance* yang telah diakui secara internasional. Bank Mandiri disupervisi oleh Dewan Komisaris yang ditunjuk oleh Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang dipilih berdasarkan anggota komunitas keuangan yang terpandang. Manajemen eksekutif tertinggi adalah Dewan Direksi yang dipimpin oleh Dewan Utama.

Dewan Direksi terdiri dari banker dari *legacy banks* yang juga dari luar independen dan sangat kompeten. Bank Mandiri juga menjalankan fungsi *offices of compliance*, audit dan *corporate secretary*, dan juga menjadi objek pemeriksaan rutin dari auditor eksternal yang dilakukan oleh Bank Indonesia, (Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan) BPKP, dan (Badan Pemeriksa Keuangan) BPK serta auditor internasional. *AsiaMoney* magazine memberikan penghargaan atas komitmen Bank Mandiri dalam penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dengan memberikan *Corporate Governance Award* untuk kategori *Best*

Overall for Corporate Governance in Indonesia dan Best for Disclosure and transparency.

b. Visi dan Misi Perusahaan

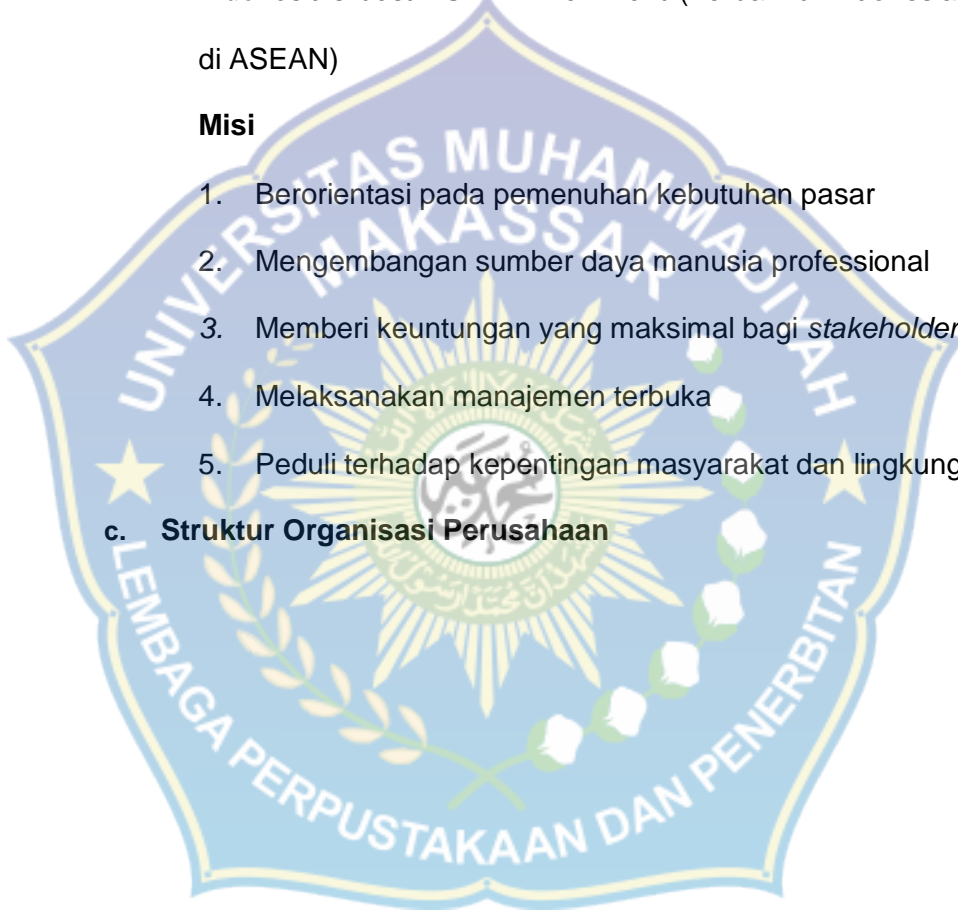
Visi

Indonesia's best ASEAN Prominent (Terbaik di Indonesia Diakui di ASEAN)

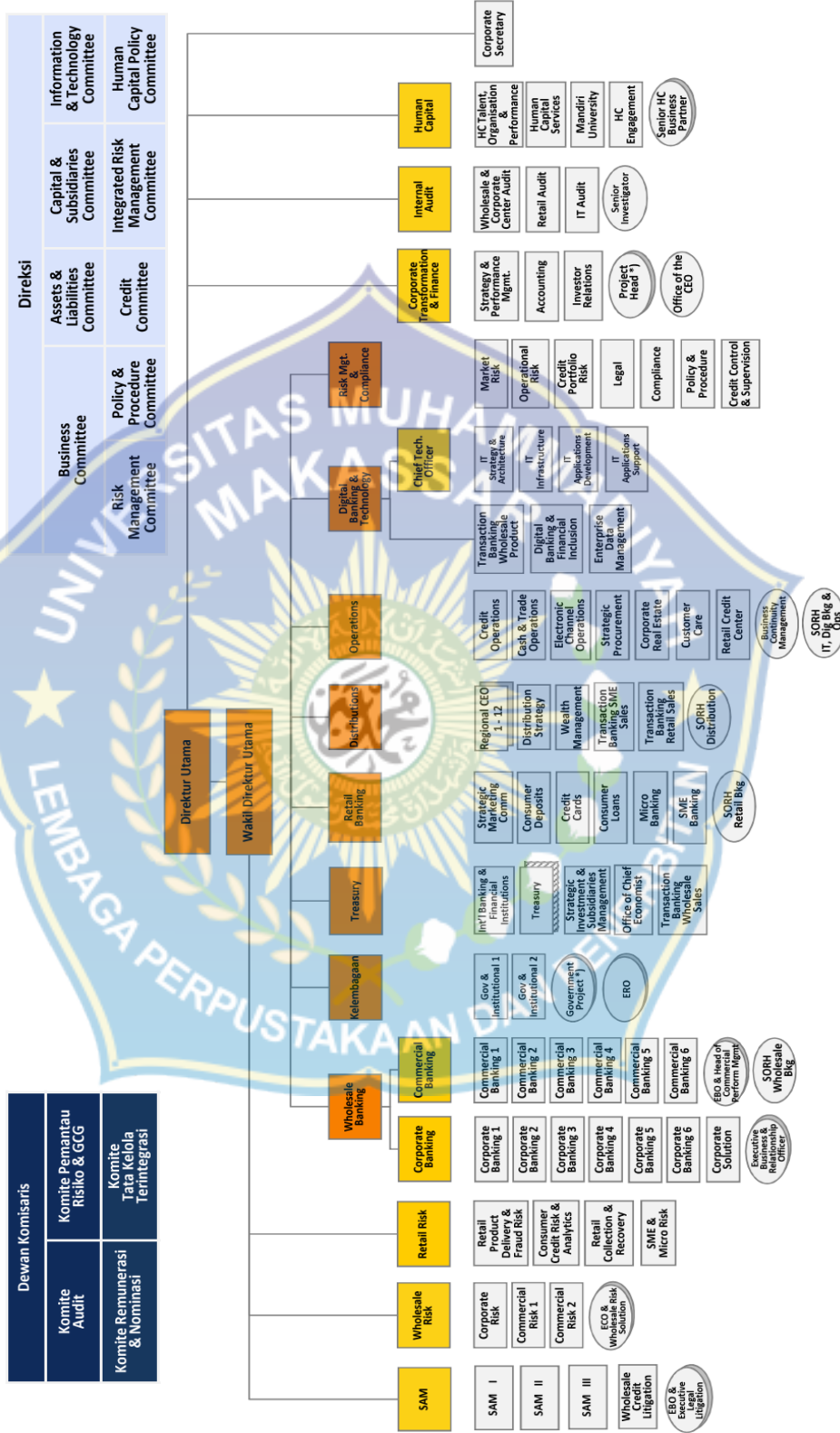
Misi

1. Berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pasar
2. Mengembangkan sumber daya manusia professional
3. Memberi keuntungan yang maksimal bagi *stakeholder*
4. Melaksanakan manajemen terbuka
5. Peduli terhadap kepentingan masyarakat dan lingkungan

c. Struktur Organisasi Perusahaan



Struktur Organisasi PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.



2. Data Khusus

a. CAMELS

1) Capital (Pemodalan)

Rasio pemodalan diukur dengan membandingkan antara Rasio Modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Sehingga CAR Mandiri selama tahun 2013-2017 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.19. Capital Adequacy Ratio (CAR)

periode	CAR (%)
31 Desember 2013	14,93%
31 Desember 2014	16,60%
31 Desember 2015	18,60%
31 Desember 2016	21,36%
31 Desember 2017	21,64%

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank Mandiri

Rasio CAR Bank Mandiri per 31 Desember 2013 sebesar 14,93%, per 31 Desember 2014 sebesar 16,60%, 31 Desember 2015 sebesar 18,80%, per 31 Desember 2016 sebesar 21,36%, per 31 Desember 2017 sebesar 21,64%. Hal ini menunjukkan dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 rasio CAR Bank Mandiri mengalami peningkatan. Setelah melakukan perhitungan nilai rasio CAR, maka selanjutnya adalah melakukan analisis penetapan peringkat komponen rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)* pada Mandiri periode 2013-2017.

Tabel 4.20. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Pemodalan (CAR)

periode	Car (%)	peringkat	keterangan
31 Desember 2013	14,93%	2	Cukup sehat
31 Desember 2014	16,60%	1	Sangat sehat
31 Desember 2015	18,60%	1	Sangat sehat
31 Desember 2016	21,36%	1	Sangat sehat

31 Desember 2017	21,64%	1	Sangat sehat
------------------	--------	---	--------------

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Berdasarkan analisis yang dilakukan rasio CAR Bank Mandiri per 31 Desember 2013 dikategorikan Cukup Sehat, per 31 Desember 2014 dikategorikan Sangat Sehat, per 31 Desember 2015 sebesar dikategorikan Sangat Sehat, per 31 Desember 2016 dikategorikan Sangat Sehat, per 31 Desember 2017 dikategorikan Sangat Sehat.

2) Asset (Kualitas Aset Produktif)

Penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kecukupan modal bank serta kecukupan manajemen risiko kredit. Tingkat kualitas aktiva produktif suatu bank mempunyai pengaruh terhadap modal bank. Tingkat modal yang bagus dapat menjadi buruk apabila pihak bank tidak mampu memelihara tingkat kualitas aktiva produktif yang dimilikinya. Salah satu rasio keuangan yang digunakan adalah *Non Performing Loan* (NPL). Berikut ini adalah hasil analisis *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Mandiri periode 2013-2017.

Tabel 4 21. Non Performing Loan (NPL)

periode	NPL (%)
31 Desember 2013	1,60%
31 Desember 2014	1,66%
31 Desember 2015	1,29%
31 Desember 2016	3,96%
31 Desember 2017	3,45%

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank Mandiri

Rasio NPL Bank Mandiri per 31 Desember 2013 sebesar 1,60%, per 31 Desember 2014 sebesar 1,66%, per 31 Desember 2015 sebesar 1,29%, per 31 Desember 2016 sebesar 3,96%,

per 31 Desember 2017 sebesar 3,45%. Hal ini menunjukkan dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 rasio NPL Bank Mandiri mengalami fluktuasi.

Setelah melakukan perhitungan nilai rasio NPL, maka selanjutnya adalah melakukan analisis peringkat komponen *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Mandiri periode 2013-2017.

Tabel 4.22. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Kualitas *Non Performing Loan* (NPL)

Periode	NPL (%)	PERINGKAT	Keterangan
31 Desember 2013	1,60%	1	Sangat sehat
31 Desember 2014	1,66%	1	Sangat sehat
31 Desember 2015	1,29%	1	Sangat sehat
31 Desember 2016	3,96%	2	cukup sehat
31 Desember 2017	3,45%	2	cukup sehat

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti, rasio NPL Bank Mandiri per 31 Desember 2013 sampai dengan 31 Desember 2015 dikategorikan Sangat Sehat, namun pada tahun 2016 sampai tahun 2017 mengalami penurunan ke poin Cukup Sehat.

3) Manajemen

Kualitas manajemen dapat dinilai dari kualitas manusianya dalam bekerja. Untuk menilai kesehatan bank dalam aspek manajemen, biasanya dilakukan melalui kuesioner yang ditujukan bagi pihak manajemen bank, akan tetapi pengisian tersebut sulit dilakukan karena akan terkait dengan unsur kerahasiaan bank. Hal ini didukung dengan adanya komitmen untuk melaksanakan tugasnya dengan sebaik baiknya pada Bank Indonesia. Manajemen yang baik dalam suatu bank

diharapkan dapat memelihara kesehatan bank.

4) **Earning (Rentabilitas)**

Rasio rentabilitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan bank dalam mendapatkan keuntungan. Rasio rentabilitas terbagi menjadi 4 yaitu:

- a) ROA: membandingkan antara laba dengan total aktiva
- b) ROE: membandingkan antara laba setelah pajak dengan modal
- c) NIM: membandingkan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif
- d) BOPO: membandingkan antara beban operasi dengan pendapatan operasi.

Berikut ini adalah hasil analisis *Return On Assets* (ROA) pada Bank Mandiri periode 2013-2017.

Tabel 4 23. Return On Assets (ROA)

periode	ROA (%)
31 Desember 2013	2,72%
31 Desember 2014	1,95%
31 Desember 2015	3,15%
31 Desember 2016	3,57%
31 Desember 2017	3,66%

Sumber: Laporan Keuangan PT. Mandiri

Rasio ROA Bank Mandiri per 31 Desember 2013 2,72%, per 31 Desember 2014 sebesar 1,95%, per 31 Desember 2015 sebesar 3,15%, per 31 Desember 2016 sebesar 3,57%, per 31 Desember 2017 sebesar 3,66. Hal ini menunjukkan dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 rasio ROA Bank Mandiri mengalami fluktuasi.

Setelah melakukan perhitungan nilai rasio ROA, maka selanjutnya adalah melakukan analisis peringkat komponen *Return On Assets* (ROA) pada Bank Mandiri periode 2013-2017.

Tabel 4. 24. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (ROA)

Periode	ROA (%)	Peringkat	Keterangan
31 Desember 2013	3,66%	1	Sangat Sehat
31 Desember 2014	3,57%	1	Sangat Sehat
31 Desember 2015	3,15%	1	Sangat Sehat
31 Desember 2016	1,95%	2	cukup sehat
31 Desember 2017	2,72%	2	cukup sehat

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Berdasarkan analisis yang dilakukan rasio ROA Bank Mandiri per 31 Desember 2013 dikategorikan Sangat Sehat, per 31 Desember 2014 dikategorikan Sangat Sehat, per 31 Desember 2015 dikategorikan Sangat Sehat, per 31 Desember 2016 dikategorikan Cukup Sehat, per 31 Desember 2017 dikategorikan Cukup.

Berikut ini adalah hasil analisis *Return On Equity* (ROE) pada Bank Mandiri periode 2013-2017.

Tabel 4. 25. Return On Equity (ROE)

Periode	ROE (%)
31 Desember 2013	27,31%
31 Desember 2014	25,81%
31 Desember 2015	23,03%
31 Desember 2016	11,12%
31 Desember 2017	14,53%

Sumber: Laporan Keuangan Bank Mandiri

Rasio ROE Bank Mandiri per 31 Desember 2013 sebesar 27,31%, per 31 Desember 2014 sebesar 25,81%, per 31 Desember 2015 sebesar 23,03%, per 31 Desember 2016 sebesar 11,12%, per 31 Desember 2017 sebesar 14,53. Hal ini

menunjukkan dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 rasio ROE Bank Mandiri mengalami fluktuasi.

Setelah melakukan perhitungan nilai rasio ROE, maka selanjutnya adalah melakukan analisis peringkat komponen *Return On Equity* (ROE) pada Mandiri periode 2013-2017.

Tabel 4. 26. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (ROE)

periode	ROE (%)	Peringkat	Keterangan
31 Desember 2013	27,31%	1	Sangat Sehat
31 Desember 2014	25,81%	1	Sangat Sehat
31 Desember 2015	23,03%	1	Sangat Sehat
31 Desember 2016	11,12%	3	Sehat
31 Desember 2017	14,53%	2	Cukup Sehat

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Berdasarkan analisis yang dilakukan rasio ROE Bank Mandiri per 31 Desember 2013 dikategorikan Sangat Sehat, per 31 Desember 2014 dikategorikan Sangat Sehat, per 31 Desember 2015 dikategorikan Sangat Sehat, per 31 Desember 2016 dikategorikan Sehat, 31 Desember 2017 dikategorikan Cukup Sehat.

Berikut ini adalah hasil analisis *Net Interest Margin* (NIM) pada Bank Mandiri periode 2013-2017.

Tabel 4. 27. Net Interest Margin (NIM)

Periode	NIM (%)
31 Desember 2013	5,68%
31 Desember 2014	5,94%
31 Desember 2015	5,90%
31 Desember 2016	6,29%
31 Desember 2017	5,63%

Sumber: Laporan Keuangan Bank Mandiri

Rasio NIM Bank Mandiri per 31 Desember 2013 sebesar 5,68%, per 31 Desember 2014 sebesar 5,94%, per 31 Desember 2015 sebesar 5,90%, per 31 Desember 2016

sebesar 6,29%, per 31 Desember 2017 sebesar 5,63%. Hal ini menunjukkan dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 rasio NIM Bank Mandiri mengalami fluktuasi. Setelah melakukan perhitungan nilai rasio NIM, maka selanjutnya adalah melakukan analisis peringkat komponen *Net Interest Margin* (NIM) pada Mandiri periode 2013-2017.

Tabel 4. 28. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (NIM)

Periode	NIM (%)	Peringkat	Keterangan
31 Desember 2013	5,68%	1	Sangat Sehat
31 Desember 2014	5,94%	1	Sangat Sehat
31 Desember 2015	5,90%	1	Sangat Sehat
31 Desember 2016	6,29%	1	Sangat Sehat
31 Desember 2017	5,63%	1	Sangat Sehat

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti, rasio NIM Bank Mandiri per 31 Desember 2013 sampai dengan 31 Desember 2017 dikategorikan Sangat Sehat.

Sedangkan hasil analisis Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada Mandiri periode 2013-2017.

Tabel 4. 39. Perbandingan Beban Operasioanal terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Periode	BOPO (%)
31 Desember 2013	62,41%
31 Desember 2014	64,98%
31 Desember 2015	69,67%
31 Desember 2016	80,94%
31 Desember 2017	71,78%

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank Mandiri

Rasio BOPO Bank Mandiri per 31 Desember 2013 sebesar 62,41%, per 31 Desember 2014 sebesar 64,98%, per

31 Desember 2015 sebesar 69,67%, per 31 Desember 2016 sebesar 80,94%, per 31 Desember 2017 sebesar 71,78. Hal ini menunjukkan dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 rasio BOPO Bank Mandiri sangat baik. Setelah melakukan perhitungan nilai rasio BOPO, maka selanjutnya adalah melakukan analisis peringkat komponen Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Tabel 4. 40. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (BOPO)

Periode	Bopo (%)	Peringkat	Keterangan
31 Desember 2013	62,41%	1	Sangat Sehat
31 Desember 2014	64,98%	1	Sangat Sehat
31 Desember 2015	69,67%	1	Sangat Sehat
31 Desember 2016	80,94%	1	Sangat Sehat
31 Desember 2017	71,78%	1	Sangat Sehat

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Berdasarkan analisis yang dilakukan rasio BOPO Bank Mandiri per 31 Desember 2013 dikategorikan Sangat Sehat, per 31 Desember 2014 dikategorikan Sangat Sehat, per 31 Desember 2015 dikategorikan Sangat Sehat, per 31 Desember 2016 dikategorikan Sangat Sehat, per 31 Desember 2017 dikategorikan Sangat Sehat

5) **Liquidity (Likuiditas).**

Likuiditas adalah kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya yang ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi surat berharga, piutang, dan

persediaan. Rasio likuiditas yang digunakan adalah *Loan To Deposit Ratio* (LFR). Berikut ini adalah hasil analisis *Loan To Deposit Ratio* (LFR) pada Mandiri periode 2013-2017.

Tabel 4. 41. Loan To Deposit Ratio (LFR)

periode	LFR (%)
31 Desember 2013	82,97%
31 Desember 2014	82,02%
31 Desember 2015	87,05%
31 Desember 2016	85,86%
31 Desember 2017	87,16%

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank Mandiri

Rasio LFR Bank Mandiri per 31 Desember 2013 sebesar 82,97%, per 31 Desember 2014 sebesar 82,02%, per 31 Desember 2015 sebesar 87,05%, per 31 Desember 2016 sebesar 85,86%, per 31 Desember 2017 sebesar 87,16%. Hal ini menunjukkan dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 rasio LFR Bank Mandiri mengalami fluktuasi. Setelah melakukan perhitungan nilai rasio LFR, maka selanjutnya adalah melakukan analisis peringkat komponen LFR pada Mandiri periode 2013-2017.

Tabel 4. 32. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Likuiditas (LFR)

Periode	LFR (%)	Peringkat	Keterangan
31 Desember 2013	82,97%	2	Sehat
31 Desember 2014	82,02%	2	Sehat
31 Desember 2015	87,05%	3	Cukup Sehat
31 Desember 2016	85,86%	3	Cukup Sehat
31 Desember 2017	87,16%	3	Cukup Sehat

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Berdasarkan analisis yang dilakukan rasio LFR Bank Mandiri per 31 Desember 2013 dikategorikan Sehat, 31 Desember 2014 dikategorikan Sehat, per 31 Desember 2015 dikategorikan Cukup Sehat, per 31 Desember 2016

dikategorikan Cukup Sehat, per 31 Desember 2017 dikategorikan Cukup Sehat.

b. RGEC

1) Profil Risiko (*Risk Profile*)

a) Credit Risk

Tabel 4. 33. Non Performing Financing (NPF)

Periode	NPF (%)
31 Desember 2013	1,60%
31 Desember 2014	1,66%
31 Desember 2015	2,29%
31 Desember 2016	2,96%
31 Desember 2017	3,45%

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank Mandiri

Rasio NPF Bank Mandiri per 31 Desember 2013 sebesar 1,60%, per 31 Desember 2014 sebesar 1,66%, per 31 Desember 2015 sebesar 2,29%, per 31 Desember 2016 sebesar 2,96%, per 31 Desember 2017 sebesar 3,45%. Hal ini menunjukkan dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 rasio NPF Bank Mandiri mengalami fluktuasi.

Setelah melakukan perhitungan nilai rasio NPF, maka

selanjutnya adalah melakukan analisis peringkat komponen NPF pada periode 2013-2017.

Tabel 4. 34. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Profil Risiko (NPF)

Periode (thn.)	NPF (%)	Peringkat	Kriteria	Keterangan
2013	1,60%	1	<i>strong</i>	sangat memadai
2014	1,66%	1	<i>strong</i>	sangat memadai
2015	2,29%	2	<i>satisfactory</i>	memadai

2016	2,96%	2	<i>satisfactory</i>	memadai
2017	3,45%	2	<i>satisfactory</i>	memadai

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Berdasarkan analisis rasio NPF yang dilakukan kualitas penerapan manajemen risiko kredit Bank Mandiri per 31 Desember 2013 dikategorikan sangat memadai, per 31 Desember 2014 dikategorikan sangat memadai, per 31 Desember 2015 dikategorikan memadai, per 31 Desember 2016 dikategorikan memadai, per 31 Desember 2017 dikategorikan memadai.

b) Liquidity Risk

Tabel 4. 35. Perhitungan *Liquidity Risk* (LR)

Periode	<i>Liquid Assets – Short Term Borrowing</i> (dalam jutaan rupiah)	Total Deposit (dalam jutaan rupiah)	LR (%)
2013	21.271.602	67.869.991	31%
2014	31.557.842	81.519.390	39%
2015	15.126.467	62.797.703	-24%
2016	12.956.145	79.908.727	16%
2017	25.005.972	36.653.700	68%

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank Mandiri

Rasio LR Bank Mandiri per 31 Desember 2013 sebesar 31%, per 31 Desember 2014 sebesar 39%, per 31 Desember 2015 sebesar -24%, per 31 Desember 2016 sebesar 16%, per 31 Desember 2017 sebesar 68%. Hal ini menunjukkan dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 rasio LR Bank Mandiri mengalami fluktuasi.

Setelah melakukan perhitungan nilai rasio LR, maka

selanjutnya adalah melakukan analisis peringkat komponen LR pada periode 2013-2017.

Tabel 4. 36. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Profil Risiko (LR)

Periode (thn.)	NPF (%)	Peringkat	Kriteria	Keterangan
2013	31%	1	<i>strong</i>	Sangat Memadai
2014	39%	1	<i>strong</i>	Sangat Memadai
2015	- 24%	5	<i>Unsatisfactory</i>	Tidak Memadai
2016	16%	1	<i>strong</i>	Sangat Memadai
2017	68%	1	<i>strong</i>	Sangat Memadai

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Berdasarkan analisis rasio LR yang dilakukan kualitas penerapan manajemen risiko kredit Bank Mandiri per 31 Desember 2013 dikategorikan Sangat Memadai, per 31 Desember 2014 dikategorikan Sangat Memadai, per 31 Desember 2015 dikategorikan Tidak Memadai, per 31 Desember 2016 dikategorikan Sangat Memadai, per 31 Desember 2017 dikategorikan Sangat Memadai.

c) *Interest Rate Risk*

Tabel 4. 37. Perhitungan *Interest Rate Risk Ratio* (IRR)

Periode	<i>Interest Sensitivity Asset</i> (dalam jutaan rupiah)	<i>Interest Sensitivity Liabilities</i> (dalam jutaan rupiah)	IRR (%)
2013	606.992.213	549.394.724	110%
2014	717.623.231	640.331.544	112%
2015	745.414.269	682.462.690	109%
2016	855.851.647	771.097.421	111%

2017	931.170.285	823.025.257	113%
------	-------------	-------------	------

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank Mandiri

Rasio IRR Bank Mandiri per 31 Desember 2013 sebesar 110%, per 31 Desember 2014 sebesar 112%, per 31 Desember 2015 sebesar 109%, per 31 Desember 2016 sebesar 111%, per 31 Desember 2017 sebesar 113%. Hal ini menunjukkan dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 rasio LR Bank Mandiri stabil.

Setelah melakukan perhitungan nilai rasio IRR, maka selanjutnya adalah melakukan analisis peringkat komponen IRR pada Bank Mandiri periode 2013-2017.

Tabel 4. 38. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Profil Risiko (IRR)

Periode (thn.)	IRR (%)	Peringkat	Kriteria	Keterangan
2013	110%	1	<i>strong</i>	Sangat Memadai
2014	112%	1	<i>strong</i>	Sangat Memadai
2015	109%	1	<i>strong</i>	Sangat Memadai
2016	111%	1	<i>strong</i>	Sangat Memadai
2017	113%	1	<i>strong</i>	Sangat Memadai

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Berdasarkan analisis rasio IRR Bank Mandiri per 31 Desember 2013 dikategorikan Sangat Memadai, per 31 Desember 2014 dikategorikan Sangat Memadai, per 31 Desember 2015 dikategorikan Sangat Memadai, per 31 Desember 2016 dikategorikan Sangat Memadai, per 31 Desember 2017 dikategorikan Sangat Memadai.

d) *Solvency Risk*

Tabel 4. 39. Perhitungan *Deposit Ratio* (DR)

Periode	Equity Capital (dalam jutaan rupiah)	Total Deposit (dalam jutaan rupiah)	DR (%)
2013	11.666.657	67.869.991	17%
2014	11.666.657	81.519.390	14%
2015	11.666.657	62.797.703	19%
2016	11.666.657	79.908.727	15%
2017	11.666.657	36.653.700	32%

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank Mandiri

Rasio DR Bank Mandiri per 31 Desember 2013 sebesar 17%, per 31 Desember 2014 sebesar 14%, per 31 Desember 2015 sebesar 19%, per 31 Desember 2016 sebesar 15%, per 31 Desember 2017 sebesar 32%. Hal ini menunjukkan dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 rasio DR Bank Mandiri mengalami peningkatan tiap tahunnya.

Setelah melakukan perhitungan nilai rasio DR, maka selanjutnya adalah melakukan analisis peringkat komponen DR pada Bank Mandiri periode 2013-2017.

Tabel 4. 40. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Profil Risiko (DR)

Periode (thn.)	IRR (%)	Peringkat	Kriteria	Keterangan
2013	17%	1	<i>strong</i>	Sangat Memadai
2014	14%	1	<i>strong</i>	Sangat Memadai
2015	19%	1	<i>strong</i>	Sangat Memadai
2016	15%	1	<i>strong</i>	Sangat Memadai
2017	32%	1	<i>strong</i>	Sangat Memadai

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Berdasarkan analisis rasio LR yang dilakukan kualitas penerapan manajemen risiko kredit Bank Mandiri per 31 Desember 2013 dikategorikan Sangat Memadai, per 31 Desember 2014 dikategorikan Sangat Memadai, per 31

Desember 2015 dikategorikan Sangat Memadai, per 31

Desember 2016 dikategorikan Sangat Memadai, per 31

Desember 2017 dikategorikan Sangat Memadai.

2. **Good Corporate Governance**

Penilaian terhadap faktor GCG merupakan penilaian terhadap manajemen Bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG sebagaimana diatur dalam Peraturan Bank Indonesia GCG didasarkan pada 3 (tiga) aspek utama yaitu *Governance Structure*, *Governance Process*, *Governance Outcomes*. *Governance Structure* mencakup pelaksanaan tugas dan tanggungjawab Komisaris dan Direksi serta kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite.

Governance Process mencakup penerapan fungsi kepatuhan bank, penanganan benturan kepentingan, penerapan fungsi audit intern dan ekstern, penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern, penyediaan dana kepada kepada pihak terkait dan dana besar, serta rencana strategis bank.

Governance Outcomes mencakup transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal. Penerapan GCG yang memadai sangat diperlukan dalam pengelolaan perbankan mengingat SDM yang menjalankan bisnis perbankan merupakan faktor kunci yang harus memiliki integritas dan kompetensi yang baik.

3. **Rentabilitas (*Earnings*)**

Penilaian terhadap faktor rentabilitas meliputi penilaian terhadap kinerja *earnings*, sumber-sumber *earnings*, dan *sustainability earning* bank. Rasio keuangan penilaian rentabilitas ini meliputi:

- a) ROA: membandingkan antara laba dengan total aktiva
- b) ROE: membandingkan antara laba setelah pajak dengan modal
- c) NIM: membandingkan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif
- d) BOPO: membandingkan antara beban operasi dengan pendapatan operasi

Berikut ini adalah hasil analisis *Return On Assets* (ROA) Mandiri periode 2013-2017.

Tabel 4. 41. Perhitungan *Return On Assets* (ROA)

Periode	ROA (%)
31 Desember 2013	3,66
31 Desember 2014	3,57
31 Desember 2015	3,15
31 Desember 2016	1,95
31 Desember 2017	2,72%

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank Mandiri

Rasio ROA Bank Mandiri per 31 Desember 2013 sebesar 3,66%, per 31 Desember 2014 sebesar 3,57%, per 31 Desember 2015 sebesar 3,15%, per 31 Desember 2016 sebesar 1,96%, per 31 Desember 2017 sebesar 2,72%. Hal ini menunjukkan dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 rasio ROA Bank Mandiri mengalami fluktuasi.

Setelah melakukan perhitungan nilai rasio ROA, maka selanjutnya adalah melakukan analisis peringkat komponen ROA pada Bank Mandiri periode 2013-2017.

Tabel 4. 42. Matriks Peringkat Faktor Rentabilitas (ROA)

Periode	ROA (%)	Peringkat	Keterangan
31 Desember 2013	3,66%	1	Sangat Sehat
31 Desember 2014	3,57%	1	Sangat Sehat
31 Desember 2015	3,15%	1	Sangat Sehat
31 Desember 2016	1,95%	2	Sehat
31 Desember 2017	2,72%	1	Sangat Sehat

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Berdasarkan analisis rasio LR yang dilakukan kualitas penerapan manajemen risiko kredit Bank Mandiri per 31 Desember 2013 dikategorikan Sangat Memadai, per 31 Desember 2014 dikategorikan Sangat Memadai, per 31 Desember 2015 dikategorikan Sangat Memadai, per 31 Desember 2016 dikategorikan Sehat, per 31 Desember 2017 dikategorikan Sangat Memadai.

Berikut ini adalah hasil analisis *Return On Equity* (ROE) pada Bank Mandiri periode 2013-2017.

Tabel 4. 43. Perhitungan *Return On Equity* (ROE)

Periode	ROE(%)
31 Desember 2013	27,31%
31 Desember 2014	25,81%
31 Desember 2015	23,03%
31 Desember 2016	11,12%
31 Desember 2017	14,53%

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank Mandiri

Rasio ROE Bank Mandiri per 31 Desember 2013 sebesar 27,31%, per 31 Desember 2014 sebesar 25,08%, per 31 Desember 2015 sebesar 23,03%, per 31 Desember 2016 sebesar 11,12%, per 31 Desember 2017 sebesar 14,53%. Hal

ini menunjukkan dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 rasio ROA Bank Mandiri mengalami fluktuasi.

Setelah melakukan perhitungan nilai rasio ROE, maka selanjutnya adalah melakukan analisis peringkat komponen ROE pada Bank Mandiri periode 2013-2017.

Tabel 4. 44. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (ROE)

Periode	LFR (%)	Peringkat	Keterangan
31 Desember 2013	27,31%	1	Sangat Sehat
31 Desember 2014	25,81%	1	Sangat Sehat
31 Desember 2015	23,03%	1	Sangat Sehat
31 Desember 2016	11,12%	2	Sehat
31 Desember 2017	14,53%	3	Cukup Sehat

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Berdasarkan analisis rasio LR yang dilakukan kualitas penerapan manajemen risiko kredit Bank Mandiri per 31 Desember 2013 dikategorikan Sangat Sehat, per 31 Desember 2014 dikategorikan Sangat Sehat, per 31 Desember 2015 dikategorikan Sangat Sehat, per 31 Desember 2016 dikategorikan Sehat, per 31 Desember 2017 dikategorikan Cukup Sehat.

Berikut ini adalah hasil analisis *Net Interest Margin* (NIM) pada Mandiri 2013-2014.

Tabel 4. 45. Perhitungan *Net Interest Margin* (NIM)

Periode	NIM (%)
31 Desember 2013	5,68%
31 Desember 2014	5,94%
31 Desember 2015	5,90%
31 Desember 2016	6,29%
31 Desember 2017	5,63%

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank Mandiri

Rasio NIM Bank Mandiri per 31 Desember 2013 sebesar 5,68%, per 31 Desember 2014 sebesar 5,68%, per 31 Desember 2015 sebesar 5,90%, per 31 Desember 2016 sebesar 5,29%, per 31 Desember 2017 sebesar 5,63%. Hal ini menunjukkan dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 rasio NIM Bank Mandiri mengalami fluktuasi.

Setelah melakukan perhitungan nilai rasio NIM, maka selanjutnya adalah melakukan analisis peringkat komponen NIM pada Bank Mandiri periode 2013-2017.

Tabel 4. 46. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (NIM)

Periode	LFR (%)	Peringkat	Keterangan
31 Desember 2013	5,68%	1	Sangat Sehat
31 Desember 2014	5,94%	1	Sangat Sehat
31 Desember 2015	5,90%	1	Sangat Sehat
31 Desember 2016	6,29%	1	Sangat Sehat
31 Desember 2017	5,63%	1	Sangat Sehat

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Berdasarkan analisis rasio LR yang dilakukan kualitas penerapan manajemen risiko kredit Bank Mandiri per 31 Desember 2013 dikategorikan Sangat Memadai, per 31 Desember 2014 dikategorikan Sangat Memadai, per 31 Desember 2015 dikategorikan Sangat Memadai, per 31 Desember 2016 dikategorikan Sehat, per 31 Desember 2017 dikategorikan Sangat Memadai.

Berikut ini adalah hasil analisis *BOPO* pada Bank Mandiri periode 2013-2017

Tabel 4. 47. Perbandingan Beban Operasioanal terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Periode	BOPO (%)
---------	----------

31 Desember 2013	62,41%
31 Desember 2014	64,98%
31 Desember 2015	69,67%
31 Desember 2016	80,94%
31 Desember 2017	71,78%

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank Mandiri

Rasio BOPO Bank Mandiri per 31 Desember 2013 sebesar 62,41%, per 31 Desember 2014 sebesar 64,98%, per 31 Desember 2015 sebesar 69,67%, per 31 Desember 2016 sebesar 80,94%, per 31 Desember 2017 sebesar 71,78%. Hal ini menunjukkan dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 rasio NIM Bank Mandiri mengalami fluktuasi.

Setelah melakukan perhitungan nilai rasio BOPO, maka selanjutnya adalah melakukan analisis peringkat komponen BOPO pada Bank Mandiri periode 2013-2017.

Tabel 4. 48. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (BOPO)

Periode	LFR (%)	Peringkat	Keterangan
31 Desember 2013	62,41%	1	Sangat Sehat
31 Desember 2014	64,98%	1	Sangat Sehat
31 Desember 2015	69,67%	1	Sangat Sehat
31 Desember 2016	80,94%	1	Sangat Sehat
31 Desember 2017	71,78%	1	Sangat Sehat

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Berdasarkan analisis rasio BOPO yang dilakukan kualitas penerapan manajemen risiko kredit Bank Mandiri per 31 Desember 2013 dikategorikan Sangat Sehat, per 31 Desember 2014 dikategorikan Sangat Sehat, per 31 Desember 2015 dikategorikan Sangat Sehat, per 31 Desember 2016 dikategorikan Sangat Sehat, per 31 Desember 2017 dikategorikan Sangat Sehat.

Berikut ini adalah hasil analisis *BOPO* pada Bank Mandiri periode 2013-2017

4. Permodalan (*Capital*)

Tabel 4. 49. Capital Adequacy Ratio (CAR)

periode	CAR (%)
31 Desember 2013	14,93%
31 Desember 2014	16,60%
31 Desember 2015	18,60%
31 Desember 2016	21,36%
31 Desember 2017	21,64%

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank Mandiri

Rasio CAR Bank Mandiri per 31 Desember 2013 sebesar 14,93%, per 31 Desember 2014 sebesar 16,60%, 31 Desember 2015 sebesar 18,80%, per 31 Desember 2016 sebesar 21,36%, per 31 Desember 2017 sebesar 21,64%,. Hal ini menunjukkan dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 rasio CAR Bank Mandiri mengalami peningkatan. Setelah melakukan perhitungan nilai rasio CAR, maka selanjutnya adalah melakukan analisis penetapan peringkat komponen rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)* pada Mandiri periode 2013-2017.

Tabel 4. 50. Matriks Penetapan Peringkat Komponen Permodalan (CAR)

Periode	Car (%)	peringkat	keterangan
31 Desember 2013	14,93%	2	Cukup sehat
31 Desember 2014	16,60%	1	Sangat sehat
31 Desember 2015	18,60%	1	Sangat sehat
31 Desember 2016	21,36%	1	Sangat sehat
31 Desember 2017	21,64%	1	Sangat sehat

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Berdasarkan analisis yang dilakukan rasio CAR Bank Mandiri per 31 Desember 2013 dikategorikan Cukup Sehat, per 31 Desember 2014 dikategorikan Sangat Sehat, per 31

Desember 2015 sebesar dikategorikan Sangat Sehat, per 31 Desember 2016 dikategorikan Sangat Sehat, per 31 Desember 2017 dikategorikan Sangat Sehat.

B. Pembahasan

1. Penetapan Peringkat Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Mandiri dengan metode CAMELS.

Tabel 4. 51. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Mandiri periode Desember 2013

Komponen Faktor	Rasio	% Rasio	Peringkat						
			1	2	3	4	5		
Permodalan	CAR	14,93		4					
Kualitas Aset	NPL	1,60	5						
Rentabilitas	ROA	3,66	5						
	ROE	27,31	5						
	NIM	5,68	5						
	BOPO	62,41	5						
Likuiditas	LFR	82,97		4					
NILAI KOMPOSIT		35	25	8	0	0	0		
JUMLAH			33						
PERINGKAT KOMPOSIT			SANGAT SEHAT (94,28%)						

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Angka (CAR) rasio KPMM lebih cukup signifikan dibandingkan dengan rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan ($9\% > KPMM = 15\%$) dengan rasio CAR 14,93%. Angka rasio NPL menunjukkan bahwa kualitas aset sangat baik sebesar 1,60%. Angka faktor rentabilitas dengan rasio ROA, ROE, NIM, dan BOPO menunjukkan bahwa secara umum kinerja rentabilitas sangat baik dan kemampuan rentabilitas sangat tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal dengan

rasio masing-masing sebesar 3,66%, 27,31%, 5,68%, 62,41%. Angka rasio LFR menunjukkan bahwa secara umum kinerja likuiditas baik sebesar 82,97%. Nilai rasio CAMELS ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, dengan kesimpulan peringkat komposit "SANGAT SEHAT".

Tabel 4. 52. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Mandiri periode Desember 2014

Komponen Faktor	Rasio	% Rasio	Peringkat					
			1	2	3	4	5	
Permodalan	CAR	16,6	5					
Kualitas Aset	NPL	1,66	5					
Rentabilitas	ROA	3,57	5					
	ROE	25,81	5					
	NIM	5,94	5					
	BOPO	64,98	5					
Likuiditas	LFR	82,02		4				
NILAI KOMPOSIT		35	30	4	0	0	0	0
JUMLAH			34					
PERINGKAT KOMPOSIT			SANGAT SEHAT (97,14%)					

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Angka (CAR) rasio KPMM lebih sangat signifikan dibandingkan dengan rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan ($KPMM > 15\%$) dengan rasio CAR 16,6%. Angka rasio NPL menunjukkan bahwa kualitas aset sangat baik sebesar 1,66%. Angka faktor rentabilitas dengan rasio ROA, ROE, NIM, dan BOPO menunjukkan bahwa secara umum kinerja rentabilitas sangat baik dan kemampuan rentabilitas sangat tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal dengan rasio masing-masing sebesar 3,57%, 25,81%, 5,94%, 64,98%. Angka rasio LFR menunjukkan bahwa secara umum kinerja likuiditas baik sebesar 82,02%. Nilai rasio CAMELS ini menunjukkan predikat kesehatan bank

tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, dengan kesimpulan peringkat komposit “SANGAT SEHAT”.

Tabel 4. 53. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Mandiri periode Desember 2015

Komponen Faktor	Rasio	% Rasio	Peringkat						
			1	2	3	4	5		
Permodalan	CAR	18,6	5						
Kualitas Aset	NPL	1,29	5						
Rentabilitas	ROA	3,15	5						
	ROE	23,03	5						
	NIM	5,9	5						
	BOPO	69,67	5						
Likuiditas	LFR	87,05			3				
NILAI KOMPOSIT		35	30	0	3	0	0		
JUMLAH			33						
PERINGKAT KOMPOSIT			SANGAT SEHAT (94,28%)						

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Angka (CAR) rasio KPMM lebih sangat signifikan dibandingkan dengan rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan (KPMM>15%) dengan rasio CAR 18,6%. Angka rasio NPL menunjukkan bahwa kualitas aset sangat baik sebesar 1,29%. Angka faktor rentabilitas dengan rasio ROA, ROE, NIM, dan BOPO menunjukkan bahwa secara umum kinerja rentabilitas sangat baik dan kemampuan rentabilitas sangat tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal dengan rasio masing-masing sebesar 3,15%, 23,03%, 5,9%, 69,67%. Angka rasio LFR menunjukkan bahwa secara umum kinerja likuiditas kurang baik sebesar

87,05%. Nilai rasio CAMELS ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, dengan kesimpulan peringkat komposit “SANGAT SEHAT”.

Tabel 4. 54. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Mandiri periode Desember 2016

Komponen Faktor	Rasio	% Rasio	Peringkat						
			1	2	3	4	5		
Permodalan	CAR	21,36	5						
Kualitas Aset	NPL	3,96		4					
Rentabilitas	ROA	1,95		4					
	ROE	11,12				3			
	NIM	6,29	5						
	BOPO	80,94	5						
Likuiditas	LFR	85,86				3			
NILAI KOMPOSIT		35	15	8	6	0	0		
JUMLAH			29						
PERINGKAT KOMPOSIT			SEHAT (82,85%)						

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Angka (CAR) rasio KPMM lebih sangat signifikan dibandingkan dengan rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan ($KPMM > 15\%$) dengan rasio CAR 21,36%. Angka rasio NPL menunjukkan bahwa kualitas aset cukup sehat sebesar 3,96%. Angka faktor rentabilitas dengan rasio ROA, ROE, NIM, dan BOPO menunjukkan bahwa secara umum kinerja rentabilitas cukup sehat dan kemampuan rentabilitas cukup baik untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal dengan rasio masing-masing sebesar 1,95%, 11,12%, 6,29%, 80,94%. Angka rasio LFR menunjukkan bahwa secara umum kinerja likuiditas cukup baik sebesar 85,86%. Nilai rasio CAMELS ini menunjukkan

predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, dengan kesimpulan peringkat komposit “SEHAT”.

Tabel 4. 55. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Mandiri periode Desember 2017

Komponen Faktor	Rasio	% Rasio	Peringkat						
			1	2	3	4	5		
Permodalan	CAR	21,64	5						
Kualitas Aset	NPL	3,45		4					
Rentabilitas	ROA	2,72		4					
	ROE	15,53		4					
	NIM	5,63	5						
	BOPO	71,78	5						
Likuiditas	LFR	87,16			3				
NILAI KOMPOSIT		35	15	12	3	0	0		
JUMLAH			30						
PERINGKAT KOMPOSIT			SEHAT (85,71%)						

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

★ Angka (CAR) rasio KPMM lebih sangat signifikan dibandingkan dengan rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan ($KPMM > 15\%$) dengan rasio CAR 21,64%. Angka rasio NPL menunjukkan bahwa kualitas aset cukup sehat sebesar 3,45%. Angka faktor rentabilitas dengan rasio ROA, ROE, NIM, dan BOPO menunjukkan bahwa secara umum kinerja rentabilitas cukup sehat dan kemampuan rentabilitas cukup baik untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal dengan rasio masing-masing sebesar 2,72%, 15,53%, 5,63%, 71,78%. Angka rasio LFR menunjukkan bahwa secara umum kinerja likuiditas cukup baik sebesar 87,16%. Nilai rasio CAMELS ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, dengan kesimpulan peringkat komposit “SEHAT”.

2. Penetapan Peringkat Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Mandiri dengan metode RGEC

Tabel 4. 56. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Mandiri periode Desember 2013

Komponen Faktor	Rasio	% Rasio	Peringkat				
			1	2	3	4	5
Profil Risiko	NPF	1,6	5				
	LR	31	5				
	IRR	110	5				
	DR	17	5				
Rentabilitas	ROA	3,66	5				
	ROE	27,31	5				
	NIM	5,68	5				
	BOPO	62,41	5				
Permodalan	CAR	14,93		4			
NILAI KOMPOSIT		45	40	4	0	0	0
JUMLAH			44				
PERINGKAT KOMPOSIT			PK 1 98% (SANGAT SEHAT)				

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Profil risiko Bank Mandiri termasuk dalam peringkat 1, karena dengan mempertimbangkan aktivitas bisnis yang dilakukan bank, kemungkinan kerugian yang dihadapi Bank dari risiko inheren komposit tergantung rendah selama periode waktu tertentu di masa datang dan kualitas penerapan manajemen risiko secara komposit sangat memadai dengan rasio NPF, LR, IRR, dan DR, masing-masing rasio yaitu 1,6%, 31%, 110%, 17%. Peringkat faktor rentabilitas memadai, karena laba melebihi target dan mendukung pertumbuhan permodalan Bank yang dinyatakan dengan rasio ROA, ROE, NIM, dan BOPO dengan rasio masing-masing sebesar 3,66%, 27,31%, 5,68%, 62,41%. Peringkat faktor permodalan menunjukkan peringkat 2 yang artinya bank memiliki kualitas dan kecukupan permodalan yang memadai relatif terhadap profil

risikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang cukup kuat, yang ditunjukkan dengan rasio CAR sebesar 14,93%. Nilai rasio RGEC ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dengan kesimpulan peringkat komposit 1 yang mencerminkan kondisi bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Table 4. 57. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Mandiri periode Desember 2014

Komponen Faktor	Rasio	% Rasio	Peringkat				
			1	2	3	4	5
Profil Risiko	NPF	1,66	5				
	LR	39	5				
	IRR	112	5				
	DR	14,00	5				
Rentabilitas	ROA	3,57	5				
	ROE	25,81	5				
	NIM	5,94	5				
	BOPO	64,98	5				
Permodalan	CAR	16,6	5				
NILAI KOMPOSIT		45	45	0	0	0	0
JUMLAH			45				
PERINGKAT KOMPOSIT			PK 1 100% (SANGAT SEHAT)				

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Profil risiko Bank Mandiri termasuk dalam peringkat 1, karena dengan mempertimbangkan aktivitas bisnis yang dilakukan bank, kemungkinan kerugian yang dihadapi Bank dari risiko inheren komposit tergantung rendah selama periode waktu tertentu di masa datang dan kualitas penerapan manajemen risiko secara komposit sangat memadai dengan rasio NPF, LR, IRR, dan DR, masing-masing rasio yaitu 1,66%, 39%, 112%, 14,00%. Peringkat faktor rentabilitas memadai, karena laba melebihi target dan mendukung pertumbuhan permodalan Bank yang

dinyatakan dengan rasio ROA, ROE, NIM, dan BOPO dengan rasio masing-masing sebesar 3,57%, 25,81%, 5,94%, 64,98%. Peringkat faktor permodalan menunjukkan peringkat 1 yang artinya bank memiliki kualitas dan kecukupan permodalan yang sangat memadai terhadap profil risikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang cukup kuat, yang ditunjukkan dengan rasio CAR sebesar 16,6%. Nilai rasio RGEK ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dengan kesimpulan peringkat komposit 1 yang mencerminkan kondisi bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Tabel 4. 58. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Mandiri periode Desember 2015

Komponen Faktor	Rasio	% Rasio	Peringkat				
			1	2	3	4	5
Profil Risiko	NPF	2,29		4			
	LR	-24					1
	IRR	109	5				
	DR	19,00	5				
Rentabilitas	ROA	3,15	5				
	ROE	23,03	5				
	NIM	5,9	5				
	BOPO	69,67	5				
Permodalan	CAR	18,6	5				
NILAI KOMPOSIT		45	35	4	0	0	1
JUMLAH			40				
PERINGKAT KOMPOSIT			PK 1 89% (SANGAT SEHAT)				

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Profil risiko Bank Mandiri termasuk dalam peringkat 1, karena dengan mempertimbangkan aktivitas bisnis yang dilakukan bank,

kemungkinan kerugian yang dihadapi Bank dari risiko inheren komposit tergantung rendah selama periode waktu tertentu di masa datang dan kualitas penerapan manajemen risiko secara komposit sangat memadai dengan rasio NPF, LR, IRR, dan DR, masing-masing rasio yaitu 2,29%, -24%, 109%, 19,00%. Peringkat faktor rentabilitas sangat memadai, karena laba melebihi target dan mendukung pertumbuhan permodalan Bank yang dinyatakan dengan rasio ROA, ROE, NIM, dan BOPO dengan rasio masing-masing sebesar 3,15%, 23,03%, 5,9%, 69,67%. Peringkat faktor permodalan menunjukkan peringkat 1 yang artinya bank memiliki kualitas dan kecukupan permodalan yang sangat memadai terhadap profil risikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang cukup kuat, yang ditunjukkan dengan rasio CAR sebesar 18,6%. Nilai rasio RGEC ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dengan kesimpulan peringkat komposit 1 yang mencerminkan kondisi bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Tabel 4. 59. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Mandiri periode Desember 2016

Komponen Faktor	Rasio	% Rasio	Peringkat				
			1	2	3	4	5
Profil Risiko	NPF	2,96		4			
	LR	16	5				
	IRR	111	5				
	DR	15	5				
Rentabilitas	ROA	1,95		4			
	ROE	11,12		4			
	NIM	6,29	5				
	BOPO	80,94	5				
Permodalan	CAR	21,36	5				
NILAI KOMPOSIT		45	30	12	0	0	0
JUMLAH			42				
PERINGKAT KOMPOSIT			PK 1 93% (SANGAT SEHAT)				

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Profil risiko Bank Mandiri termasuk dalam peringkat 1, karena dengan mempertimbangkan aktivitas bisnis yang dilakukan bank, kemungkinan kerugian yang dihadapi Bank dari risiko inheren komposit tergantung rendah selama periode waktu tertentu di masa datang dan kualitas penerapan manajemen risiko secara komposit sangat memadai dengan rasio NPF, LR, IRR, dan DR, masing-masing rasio yaitu 2,26%, 16%, 111%, 15%. Peringkat faktor rentabilitas sangat memadai, karena laba melebihi target dan mendukung pertumbuhan permodalan Bank yang dinyatakan dengan rasio ROA, ROE, NIM, dan BOPO dengan rasio masing-masing sebesar 1,95%, 11,12%, 6,29%, 80,94%. Peringkat faktor permodalan menunjukkan peringkat 1 yang artinya bank memiliki kualitas dan kecukupan permodalan yang sangat memadai terhadap profil risikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang cukup kuat, yang ditunjukkan dengan rasio CAR sebesar 21,36%. Nilai rasio

RGEC ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dengan kesimpulan peringkat komposit 1 yang mencerminkan kondisi bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Tabel 4. 60. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Mandiri periode Desember 2017

Komponen Faktor	Rasio	% Rasio	Peringkat				
			1	2	3	4	5
Profil Risiko	NPF	3,45		4			
	LR	68	5				
	IRR	113	5				
	DR	32,00	5				
Rentabilitas	ROA	2,72	5				
	ROE	14,53			3		
	NIM	5,63	5				
	BOPO	71,78	5				
Permodalan	CAR	21,64	5				
NILAI KOMPOSIT		45	35	4	3	0	0
JUMLAH			42				
PERINGKAT KOMPOSIT			PK 1 93% (SANGAT SEHAT)				

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Profil risiko Bank Mandiri termasuk dalam peringkat 1, karena dengan mempertimbangkan aktivitas bisnis yang dilakukan bank, kemungkinan kerugian yang dihadapi Bank dari risiko inheren komposit tergantung rendah selama periode waktu tertentu di masa datang dan kualitas penerapan manajemen risiko secara komposit sangat memadai dengan rasio NPF, LR, IRR, dan DR, masing-masing rasio yaitu 3,45%, 68%, 113%, 32%. Peringkat faktor rentabilitas sangat memadai, karena laba melebihi target dan mendukung pertumbuhan permodalan Bank

yang dinyatakan dengan rasio ROA, ROE, NIM, dan BOPO dengan rasio masing-masing sebesar 2,72%, 14,53%, 5,63%, 71,78%. Peringkat faktor permodalan menunjukkan peringkat 1 yang artinya bank memiliki kualitas dan kecukupan permodalan yang sangat memadai terhadap profil risikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang cukup kuat, yang ditunjukkan dengan rasio CAR sebesar 21,64%. Nilai rasio RGEK ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dengan kesimpulan peringkat komposit 1 yang mencerminkan kondisi bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis kinerja keuangan pada Bank Mandiri pada tahun 2013-2017, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Mandiri dengan menggunakan metode CAMELS ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, untuk periode 31 Desember 2013 dengan kesimpulan peringkat komposit "SANGAT SEHAT", 31 Desember 2014 dengan kesimpulan peringkat komposit "SANGAT SEHAT", 31 Desember 2015 dengan kesimpulan peringkat komposit "SANGAT SEHAT", 31 Desember 2016 dengan kesimpulan peringkat komposit "SEHAT", 31 Desember 2017 dengan kesimpulan peringkat komposit "SEHAT".
2. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Mandiri dengan menggunakan metode RGEC ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, untuk periode 31 Desember 2013 dengan kesimpulan peringkat komposit "K1 SANGAT SEHAT", 31 Desember 2014 dengan kesimpulan peringkat komposit "K1 SANGAT SEHAT", 31 Desember 2015 dengan kesimpulan peringkat komposit "K1 SANGAT SEHAT", 31 Desember 2016 dengan kesimpulan peringkat komposit "SANGAT SEHAT", 31

Desember 2017 dengan kesimpulan peringkat komposit “SANGAT SEHAT”..

3. Metode CAMELS dan RGEK merupakan dua diantara beberapa Peraturan Bank Indonesia yang digunakan untuk menganalisis tingkat kesehatan bank. Metode CAMELS menilai tingkat kesehatan bank dari faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas pasar. Metode RGEK menilai tingkat kesehatan dari faktor risiko profil, *Good Corporate Governance*, rentabilitas, dan permodalan, walaupun tidak terdapat perbedaan analisis antara CAMELS dengan RGEK terhadap nilai komposisinya tetapi RGEK memperlihatkan nilai kriteria yang lebih baik dibandingkan dengan CAMELS. Hal tersebut terjadi karena metode CAMELS sebenarnya telah memberikan gambaran tingkat kesehatan bank yang efektif akan tetapi metode CAMELS tidak memberikan suatu kesimpulan yang mengarahkan ke suatu penilaian. Antar faktor memberikan penilaian yang sifatnya bisa berbeda. Sedangkan metode RGEK lebih menekankan akan pentingnya kualitas manajemen. Manajemen yang berkualitas tentunya akan mengangkat faktor pendapatan dan juga faktor permodalan secara langsung maupun tidak langsung.

B. Saran

Dengan adanya berbagai kekurangan dan keterbatasan yang penulis alami selama jalannya penelitian, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Semua nilai komposit rasio keuangan pada Bank Mandiri termasuk dalam kategori sangat sehat, sehingga kinerja Bank Mandiri agar dapat mempertahankannya
2. Dengan menjaga tingkat kesehatan perbankan dalam upaya meningkatkan prestasi kemampuan aset, pengelolaan modal, serta pendapatan operasional. Sehingga kualitas laba bank dapat dipertahankan bahkan ditingkatkan.
3. Bank Mandiri hendaknya memperhatikan dan menjaga tingkat kesehatan banknya dengan prinsip kehati-hatian yang selalu memperhatikan risiko-risiko keuangan yang mungkin akan terjadi. Hal ini dikarenakan, tingkat kesehatan bank menggambarkan kinerja keuangan yang ada di dalam bank tersebut.
4. Banyaknya faktor eksternal perusahaan yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan seperti faktor pemerintahan sebaiknya juga lebih diperhatikan untuk meningkatkan kinerja keuangan.
5. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian tentang analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan indikator rasio keuangan lainnya pada pengukuran tingkat kesehatan bank dengan metode yang terbaru sesuai dengan surat edaran dari Otoritas Jasa Keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, R.D.Y., Mardani, R.M., & Wahono, B. 2017, Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMEL Pada PT. Bank Syariah Mandiri (Studi Kasus Pada PT. Bank Syariah Mandiri Cabang Ambon). *E-Jurnal Riset Manajemen*, (Online), (<https://riset.unisma.ac.id/jrm/>, diakses 7 Februari 2018).
- Agoes & Ardana. 2014. *Etika Bisnis Dan Profesi*. Salemba Empat: Jakarta
- Dendiwijaya, L. 2009. *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Kasmir. 2012. *Dasa-Dasar Perbankan*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Rajagrafindo Persada: Jakarta.
- Kusumawardani, & Angrawit. 2014. Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Camels Dan RGEC Pada PT. Bank XXX Periode 2008-2011. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, Volume 19 No. 3.
- Najmudin. 2011. *manajemen keuangan dan akuntansi syar'iyah modrn*, Edisi 1. Penerbit ANDI: Yogyakarta.
- Nimalathan. 2010. A Comparative Study Of Financial Performance Of Banking Sector In Bangladesh – An Application Of Camels Rating System. *Annals Of University Of Bucharest, Economic And Administrative*, Series, Nr. 2 (2008) 141-152.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan: PSAK No. 1 – Penyajian Laporan Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta. Hal. 3.
- Paramartha, M.I., & Darmayanti, N.I.P. 2017. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC Pada PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk. *E-Jurnal Manajemen Unud*, (Online), Vol. 6, No. 2, (<https://ojs.unud.ac.id/manajemen>, diakses 7 Februari 2018).
- Khalil, M. & Fuadi, R. 2016. Analisis Penggunaan Metode RGEC Dalam Pengukur Kesehatan Bank Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2014, *JIMEKA*, (Online), Vol. 1 No. 1, (<https://media.neliti.com/media/publications>, diakses 23 April 2018)
- Pramana, K.M., & Artini, L.G.S. 2016. Analisis Tingkat Kesehatan Bank (Pendekatan RGEC) Pada PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk. *E-Jurnal Manajemen Unud*, (Online), Vol. 5, No. 6, (<https://ojs.unud.ac.id/manajemen>, diakses 7 Februari 2018).

Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/1PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. PT. Bank Mandiri, Tbk. Bank Indonesia: Jakarta

Riranto, B. 2011. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi 4. BPFE: Yogyakarta

Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Perihal: Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Bank Indonesia: Jakarta.

Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Perihal: Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Bank Indonesia: Jakarta.

Saleo, R. 2017, Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMEL (Studi Kasus PT. Bank Mandiri Tbk). *Jurnal EMBA*, (Online), Vol. 5, No. 2 (<https://ejournal.unsrat.ac.id/emba/>, diakses 7 Februari 2018).

Syaifuddin, D.T. 2007. *Manajemen Perbankan*, Edisi 1. Unhalu Press: Kendari

Utami, S.B. 2015, Perbandingan Analisis CAMELS Dan RGEC Dalam Menilai Tingkat Kesehatan Bank Pada Unit Usaha Syariah Milik Pemerintah (Studi Kasus PT. Bank Negara Indonesia, Tbk Tahun 2012-2013). *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Zakaria, E.R., Murni, S. & Baramuli, D.N. 2014. Analisis Tingkat Kinerja Keuangan Antara Bank Syariah Dan Bank Konvensional Di Indonesia. *Jurnal EMBA*, (Online), Vol. 2, No. 4 (<https://ejournal.unsrat.ac.id/emba/>, diakses 7 Februari 2018).

www.kbbi.kemdikbud.go.id



LAMPIRAN

Ikhtisar Keuangan

Tabel Ikhtisar Keuangan

(dalam jutaan Rupiah)

Uraian	2017	2016	2015	2014	2013
LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN					
ASET					
Kas	24.268.563	22.906.775	25.109.124	20.704.563	19.051.934
Giro Pada Bank Indonesia	50.188.118	52.484.974	56.314.316	50.598.840	43.904.419
Giro Pada Bank Lain - Bersih	12.329.947	10.360.165	10.152.214	8.983.467	14.036.484
Penempatan Pada BI Dan Bank Lain - Bersih	74.800.803	73.616.927	37.320.863	61.117.605	45.113.834
Efek-Efek - Bersih	59.609.972	56.551.643	43.641.564	40.465.158	26.802.548
Obligasi Pemerintah	103.411.188	98.933.278	103.869.361	86.153.906	82.227.428
Tagihan Lainnya - Transaksi Perdagangan - Bersih	24.090.128	14.167.271	13.184.766	11.651.696	7.523.929
Tagihan Atas Efek-Efek Yang Dibeli Dengan Janji Dijual Kembali - Bersih	2.629.315	5.054.488	676.900	19.744.804	3.737.613
Tagihan Derivatif - Bersih	446.459	239.260	700.884	71.044	170.878
Kredit Yang Diberikan Dan Piutang/Pembiayaan Syariah - Bersih	678.292.520	616.706.193	564.393.595	505.394.870	450.634.798
Piutang Pembiayaan Konsumen - Bersih	14.782.332	11.531.838	7.907.449	5.893.135	4.511.545
Investasi Bersih Dalam Sewa Pembiayaan - Bersih	2.356.890	829.945	598.359	766.524	612.154
Tagihan Akseptasi - Bersih	12.290.260	14.548.203	11.224.243	13.007.132	10.114.889
Penyertaan Saham - Bersih	333.312	245.136	48.394	55.490	4.667
Biaya Dibayar Dimuka	2.784.234	2.751.081	2.299.852	1.837.500	1.489.010
Pajak Dibayar Dimuka	2.688.049	2.612.707	4.817.396	2.591.982	1.126.549
Aset Tetap - Bersih	36.618.753	35.663.290	9.761.688	8.928.856	7.645.598
Aset Tidak Berwujud - Bersih	2.401.467	1.955.496	1.915.192	1.644.583	1.160.255
Aset Lain-Lain - Bersih	15.014.218	11.557.238	11.292.727	11.239.398	8.908.732
Aset Pajak Tangguhan	5.564.319	5.990.101	4.834.522	4.189.120	4.322.498
JUMLAH ASET	1.124.700.847	1.038.706.009	910.063.409	855.039.673	733.099.762
LIABILITAS					
Liabilitas Segera	2.838.567	1.569.911	1.156.327	1.156.366	762.130
Simpanan Nasabah	749.583.982	702.060.230	622.332.331	583.448.911	508.996.256
Simpanan Dari Bank Lain	8.349.507	9.339.196	12.636.237	17.531.845	12.443.313

Uraian	2017	2016	2015	2014	2013
Liabilitas Kepada Pemegang Polis Unit-Link	23.254.035	19.602.950	17.019.049	17.343.799	12.002.997
Liabilitas Atas Efek-Efek Yang Dijual Dengan Janji Dibeli Kembali	3.592.883	3.353.042	4.863.171	6.112.589	4.656.149
Liabilitas Derivatif	276.243	502.469	299.079	157.055	226.168
Liabilitas Akseptasi	12.544.494	14.789.244	11.331.273	13.114.059	10.178.370
Efek-Efek Yang Diterbitkan	16.843.595	9.025.994	2.398.178	2.009.625	1.779.597
Estimasi Kerugian Atas Komitmen Dan Kontijensi	381.771	207.401	395.610	196.793	200.501
Beban Yang Masih Harus Dibayar	4.307.193	3.743.496	3.490.801	3.880.273	3.326.475
Utang Pajak	1.009.832	1.258.792	2.131.616	1.875.141	2.126.864
Liabilitas Imbalan Kerja	8.277.388	6.763.068	5.777.077	5.181.160	4.585.069
Provisi	375.770	435.890	676.170	667.644	822.582
Liabilitas Lain-Lain	20.496.377	15.810.036	14.189.412	16.370.686	14.166.214
Pinjaman Yang Diterima	35.703.679	35.882.757	33.764.671	24.227.104	15.997.188
Pinjaman Subordinasi	191.501	215.432	3.737.703	3.746.574	4.465.615
JUMLAH LIABILITAS	888.026.817	824.599.898	736.198.705	697.019.624	596.735.488
DANA SYIRKAH TEMPORER					
Simpanan Nasabah	66.222.609	60.440.474	54.054.930	52.933.182	47.345.405
Simpanan Dari Bank Lain	445.289	335.914	317.933	242.305	228.273
JUMLAH DANA SYIRKAH TEMPORER	66.667.898	60.776.388	54.372.863	53.175.487	47.573.678
EKUITAS					
Modal Saham	11.666.667	11.666.667	11.666.667	11.666.667	11.666.667
Tambahan Modal Disetor/Agio Saham	17.316.192	17.316.192	17.316.192	17.316.192	17.316.192
Selisih Kurs Karena Penjabaran Laporan Keuangan Dalam Mata Uang Asing	168.412	202.363	242.807	203.625	221.620
Kerugian Bersih Yang Belum Direalisasikan Dari Penurunan Nilai Wajar Efek Dan Obligasi Pemerintah Yang Tersedia Untuk Dijual Setelah Dikurangi Pajak Tangguhan	1.117.864	(759.364)	(1.565.019)	(571.348)	(1.417.240)
Bagian efektif lindung nilai arus kas	(6.436)	-	-	-	-
Selisih Bersih Revaluasi Aset Tetap	25.666.631	25.140.523	-	-	-
(Kerugian)/Keuntungan Bersih Aktual dari Program Imbalan Pasti - Bersih Setelah Dikurangi Pajak Tangguhan	(462.008)	49.515	277.676	-	-
Selisih Transaksi Dengan Pihak Non Pengendali	(106.001)	(92.751)	(92.751)	-	-
Saldo Laba	111.357.522	96.930.793	89.224.718	74.042.745	59.631.998
Kepentingan Non Pengendali Atas Aset Bersih Entitas Anak Perusahaan Yang Dikonsolidasikan	3.287.289	2.915.785	2.421.551	2.186.681	1.371.359
JUMLAH EKUITAS	170.006.132	153.369.723	119.491.841	104.844.562	88.790.596
JUMLAH LIABILITAS, DANA SYIRKAH TEMPORER DAN EKUITAS	1.124.700.847	1.038.706.009	910.063.409	855.039.673	733.099.762

Uraian	2017	2016	2015	2014	2013
LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN					
PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL					
Pendapatan Bunga Dan Syariah - Bersih	52.327.159	51.825.369	45.363.103	39.132.424	33.809.418
Pendapatan Premi - Bersih	2.465.075	2.652.431	3.137.070	2.680.570	2.626.006
Pendapatan Bunga, Syariah Dan Premi - Bersih	54.792.234	54.477.800	48.500.173	41.812.994	36.435.424
Pendapatan Operasional Lainnya	22.281.641	19.286.425	18.378.678	14.687.815	14.686.637
Pembentukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai	(15.646.385)	(24.943.938)	(11.664.837)	(5.718.130)	(4.871.442)
Pembalikan/(Pembentukan) Penyisihan Estimasi Kerugian Atas Komitmen Dan Kontinjensi	(173.402)	181.459	(198.450)	5.313	10.784
Pembalikan/(Pembentukan) Penyisihan Lainnya	(132.050)	117.637	(179.242)	183.481	4.324
Keuntungan/(Kerugian) Yang Belum Direalisasi Dari Kenaikan/(Penurunan) Nilai Wajar Efek-Efek, Obligasi Pemerintah Dan Investasi Pemegang Polis Pada Kontrak Unit-Link	167.892	15.638	(18.306)	146.521	(219.353)
Keuntungan Dari Penjualan Efek-Efek Dan Obligasi Pemerintah	893.550	745.904	275.499	234.463	39.116
Beban Operasional Lainnya	(35.013.749)	(31.268.198)	(28.754.543)	(25.374.351)	(22.533.779)
Laba Operasional	27.169.751	18.612.727	26.338.972	25.978.106	23.551.711
(Beban)/Pendapatan Bukan Operasional - Bersih	(12.888)	(89.762)	30.458	29.909	510.126
Laba Sebelum Beban Pajak Dan Kepentingan Non Pengendali	27.156.863	18.572.965	26.369.430	26.008.015	24.061.837
Beban Pajak - Bersih	(5.713.821)	(3.922.802)	(5.217.032)	(5.353.232)	(5.231.903)
LABA TAHUN BERJALAN	21.443.042	14.650.163	21.152.398	20.654.783	18.829.934
PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN					
Pos-Pos Yang Tidak Akan Direklasifikasi Ke Laba Rugi	9.678	24.909.438	273.737	-	-
Pos-Pos Yang Akan Direklasifikasi Ke Laba Rugi	1.868.315	785.447	(979.306)	827.897	(833.848)
Penghasilan/(Beban) Komprehensif Lain Tahun Berjalan - Setelah Pajak Penghasilan	1.877.993	25.694.885	(705.569)	827.897	(833.848)
TOTAL PENGHASILAN KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN	23.321.035	40.345.048	20.446.829	21.482.680	17.996.086
Laba tahun berjalan yang diatribusikan					
Pemilik Entitas Induk	20.839.683	13.806.565	20.334.968	19.871.873	18.203.753
Kepentingan Non Pengendali	803.359	843.598	817.430	732.910	626.181
Total penghasilan komprehensif tahun berjalan yang diatribusikan					
Pemilik Entitas Induk	22.491.109	39.484.138	19.658.155	20.699.770	17.369.905
Kepentingan Non Pengendali	829.926	860.910	788.674	782.910	626.181
LABA PER SAHAM (dalam Rupiah penuh)	442,28	295,85 *	871,50	851,66	780,16
LAPORAN ARUS KAS KONSOLIDASIAN					
Kas Bersih Yang Diperoleh dari (Digunakan untuk) Aktivitas Operasi	4.952.703	41.521.119	10.201.454	21.091.691	12.733.517
Kas Bersih Yang Diperoleh dari (Digunakan untuk) Aktivitas Investasi	(5.247.860)	(6.162.781)	(28.949.323)	(7.084.002)	(12.561.665)
Kas Bersih Diperoleh dari (Digunakan untuk) Aktivitas Pendanaan	702.143	(1.974.522)	778.320	3.496.231	6.354.122
Kenaikan (Penurunan) Bersih Kas Dan Setara Kas	406.986	33.383.816	(17.969.549)	17.503.920	6.525.974
Dampak Selisih Kurs	808.703	(1.491.116)	4.832.573	277.305	2.993.395
Saldo Kas Dan Setara Kas Pada Awal Tahun	157.560.107	125.667.407	138.804.383	121.023.158	111.503.789
Saldo Kas Dan Setara Kas Pada Akhir Tahun	158.775.796	157.560.107	125.667.407	138.804.383	121.023.158
RASIO KEUANGAN (Bank Only)					
PERMODALAN					
Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM)	21,64%	21,36%	18,60%	16,60%	14,93%
KPMM Dengan Memperhitungkan Risiko Kredit, Operasional	22,06%	21,42%	18,63%	16,66%	14,99%
KPMM Dengan Memperhitungkan Risiko Kredit, Risiko Operasional, dan Risiko Pasar	21,64%	21,36%	18,60%	16,60%	14,93%
Aktiva Tetap Terhadap Modal	23,11%	25,07%	8,30%	9,60%	9,40%

Uraian	2017	2016	2015	2014	2013
ASET PRODUKTIF (%)					
Aset Produktif dan Non Produktif Bermasalah Terhadap Total Aset Produktif dan Non Produktif	2,16%	2,47%	1,56%	1,15%	1,17%
Aset Produktif Bermasalah Terhadap Total Aset Produktif	2,73%	3,07%	1,96%	1,42%	1,43%
CKPN Aset Keuangan Terhadap Aset Produktif	3,76%	3,97%	3,10%	2,61%	2,86%
Pemenuhan CKPN Aset Produktif	33.495.714	32.912.493	22.532.227	17.906.264	16.828.352
Pemenuhan CKPN Aset Non Produktif	349.404	193.144	370.727	195.147	197.807
NPL Gross	3,45%	3,96%	2,29%	1,66%	1,60%
NPL Nett	1,06%	1,38%	0,60%	0,44%	0,37%
Aset tetap terhadap modal	23,11%	25,07%	8,30%	9,60%	9,40%
Rasio Kredit terhadap Total Aset Produktif	72,38%	71,54%	73,84%	69,39%	70,83%
Rasio Debitur Inti Terhadap Total Kredit	22,49%	21,26%	21,94%	19,85%	19,58%
PROFITABILITAS					
ROA	2,72%	1,95%	3,15%	3,57%	3,66%
ROE	14,53%	11,12%	23,03%	25,81%	27,31%
NIM	5,63%	6,29%	5,90%	5,94%	5,68%
BOPO	71,78%	80,94%	69,67%	64,98%	62,41%
Rasio Laba (Rugi) Terhadap Jumlah Aset	2,05%	1,42%	2,49%	2,57%	2,66%
Rasio Laba (Rugi) Terhadap Jumlah Ekuitas	12,54%	9,07%	17,99%	19,96%	20,85%
Rasio Liabilitas Terhadap Jumlah Aset	83,69%	84,31%	86,16%	87,14%	87,26%
Rasio Liabilitas Terhadap Ekuitas	512,94%	537,32%	622,67%	677,79%	665,17%
Rasio <i>Fee Based Income</i> terhadap Total Pendapatan Operasional	23,29%	21,29%	22,26%	20,09%	23,48%
LIKUIDITAS					
<i>Loan to Funding Ratio</i> (LFR)	87,16%	85,86%	87,05%	82,02%	82,97%
Rasio aset likuid terhadap total aset	13,26%	14,64%	12,97%	11,76%	14,44%
Rasio Total Aset Likuid terhadap Pendanaan Jangka Pendek	177,8%	19,54%	17,09%	15,45%	18,70%
Rasio total kredit kepada UMKM terhadap total kredit	12,47%	13,55%	14,14%	15,44%	15,49%
KEPATUHAN					
Persentase Pelanggaran BMPK					
Pihak Terkait	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%
Pihak Tidak Terkait	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%
Persentase Pelampauan BMPK					
Pihak Terkait	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%
Pihak Tidak Terkait	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%
GWM Primer - Rupiah	6,78%	6,50%	7,50%	8,00%	8,00%
GWM Sekunder - Rupiah	8,91%	8,84%	14,35%	17,74%	18,08%
GWM Valas	8,10%	8,12%	8,50%	8,49%	8,10%
GWM LFR	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%
Posisi Devisa Netto	1,59%	2,98%	2,91%	2,01%	%2,41f
RASIO LAINNYA					
LLR/NPL Bruto (<i>Coverage Ratio</i>) (%)	142,95%	131,29%	167,02%	201,43%	223,54%
CIR (Rasio Biaya Terhadap Pendapatan) (konsolidasi)	45,43%	39,15%	39,20%	41,42%	41,21%
<i>Operating Income</i> /Employee (dalam juta Rupiah)	655,12	418,63	670,81	696,41	626,93

*) Disajikan kembali

Kinerja Operasional Segmen Operasi

Tabel Kinerja Operasional Segmen Korporasi

(dalam juta rupiah)

Produk	2017	2016**)	2015	2014*)	2013*)
Total Simpanan	127.011.830	178.317.626	154.150.135	141.266.862	125.423.707
• Giro	83.354.774	92.357.811	86.552.341	58.091.427	56.168.520
• Tabungan	7.003.356	6.051.088	4.800.091	1.656.045	1.385.196
• Deposito	36.653.700	79.908.727	62.797.703	81.519.390	67.869.991
Total Kredit	248.745.671	228.664.566	196.591.585	173.292.233	163.747.852
Total Fee Based Income	2.277.649	2.166.235	1.630.213	1.066.809	1.076.471

*) Pada tahun 2013 dan 2014 Segmen Korporasi masih tergabung dengan Instusional Banking

***) Pada tahun 2016 Segmen Korporasi masih tergabung dengan Segmen Kelembagaan

Tabel Kinerja Operasional Segmen Komersial

(dalam juta rupiah)

Produk	2017	2016	2015	2014*)	2013*)
Total Simpanan	68.145.567	66.353.326	63.629.940	24.041.853	27.257.494
• Giro	37.174.479	40.435.471	38.120.057	13.223.418	17.056.237
• Tabungan	11.731.448	8.143.489	8.560.670	3.344.503	3.736.665
• Deposito	19.239.640	17.774.366	16.949.213	7.473.932	6.464.592
Total Kredit	155.820.017	165.157.169	160.621.315	196.182.613	163.402.908
Total Fee Based Income	1.129.285	1.067.463	1.164.406	1.579.640	1.534.071

*) Segmen Komersial dan Bisnis

Tabel Kinerja Operasional Segmen Kelembagaan

(dalam juta rupiah)

Produk	2017	2016	2015*)	2014*)	2013*)
Total Simpanan	50.676.336	41.927.471	0	0	0
• Giro	20.964.557	16.337.585	0	0	0
• Tabungan	1.174.738	694.398	0	0	0
• Deposito	28.537.041	24.895.488	0	0	0
Total Kredit	13.862.546	13.308.814	0	0	0
Total Fee Based Income	269.181	2.166.235*)	0	0	0

*) Masih Menjadi Bagian dari Segmen Korporasi

Tabel Kinerja Operasional Segmen Retail

(dalam juta rupiah)

Produk	2017	2016	2015 ^{*)}	2014 ^{**)}	2013 ^{**)}
Total Simpanan	476.371.887	435.276.455	390.013.050	402.904.084	341.665.787
• Giro	51.006.025	45.497.602	39.541.346	50.425.065	41.827.746
• Tabungan	283.736.956	259.483.049	232.910.746	224.423.863	208.994.444
• Deposito	141.628.906	130.295.804	117.560.958	128.055.156	90.843.597
Total Kredit	223.098.142	196.193.756	175.210.948	100.736.303	83.653.157
Total Fee Based Income	8.311.567	8.572.218	8.358.521	7.068.160	6.166.470

*) Masih menjadi Segmen Mikro, Bisnis, Konsumer dan Individual

**) Masih menjadi Segmen Mikro, Ritel dan Konsumer

Tabel Kinerja Operasional Segmen Treasury

(dalam juta rupiah)

Produk	2017	2016 ^{*)}	2015 ^{*)}	2014 ^{*)}	2013 ^{*)}
Total Simpanan	7.571.909	8.002.438	5.367.804	8.113.002	5.371.052
• Giro	2.748.140	2.268.645	2.191.203	1.302.746	1.198.359
• Tabungan	22.325	94.889	53.203	30.200	12.349
• Deposito	4.801.444	5.638.904	3.123.398	6.780.056	4.160.344
Total Kredit	1.173.623	1.064.421	1.425.147	5.055.677	6.174.114
Total Fee Based Income	3.726.182	3.873.837	3.678.886	4.234.562	4.831.477

*) Masih menjadi segmen Treasury, Financial Institution dan Special Asset Management (FSAM)

**) Masih menjadi segmen Treasury and Markets